

PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMKN 2 PENGASIH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Catur Apriyadi

NIM 09504241021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMK NEGERI 2 PENGASIH**

Disusun oleh:

Catur Apriyadi
NIM 09504241021

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

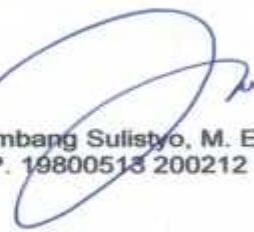
Yogyakarta, 2 Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif,



Dr. Zaenal Arifin, M. T.
NIP. 19690312 200112 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Bambang Sulistyo, M. Eng.
NIP. 19800513 200212 1 002

HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir Skripsi

**PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMK NEGERI 2 PENGASIH**

Disusun Oleh:
Catur Apriyadi
NIM 09504241021

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 22 Agustus 2016

TIM PENGUJI		
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Sulistyo, M.Eng. Ketua Penguji/Pembimbing		26/10/2016
Moch. Solikin, M.Kes. Sekretaris		24/10/2016
Muhkamad Wakid, S.Pd., M.Eng. Penguji		24/10/2016

Yogyakarta, Oktober 2016

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Catur Apriyadi

NIM : 09504241021

Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Judul TAS : Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) pada
Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Agustus 2016

Yang menyatakan,



Catur Apriyadi

NIM. 09504241021

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda

“Barang siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkannya”

“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaiakannya.”

“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ayah, ibunda, kakak-adikku yang selalu setia mendukungku dan memberi saran, kritik dan kesempatan untuk selalu maju sehingga dapat berguna bagi orang lain.

Sulistyani yang selalu mengingatkanku untuk terus tabah dan kuat dalam menjalani hidup ini.

Rekan-rekan gang Alamanda 14 dan kelas A Pendidikan Otomotif 2009 yang selalu setia menemani untuk bersama-sama, dalam berbagi cerita, suka maupun duka, belajar, mengerjakan tugas dan mencari pengalaman baru.

Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah menjadikanku orang yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

**PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMK NEGERI 2 PENGASIH**

Oleh :
Catur Apriyadi
NIM. 09504241021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) pada jurusan Teknik Sepeda Motor SMK N 2 Pengasih terkait kesiapan sekolah yang meliputi pengelolaan administrasi dan organisasi, kesiapan guru pembimbing, kesiapan pengelolaan program, kesiapan biaya, sarana dan prasarana di industri, pelaksanaan PRAKERIN di industri, monitoring, uji kompetensi dan sertifikasi, dan evaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik kuantitatif yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu), sehingga data-data yang diambil dari sumber-sumber data dari sekolah yang bersangkutan, dalam hal ini satu (1) SMK Negeri 2 Pengasih yaitu ketua kelompok kerja 1 orang, guru pembimbing 3 orang, dan instruktur di industri 5 orang. Penelitian tentang kesiapan pengelolaan administrasi dan organisasi, kesiapan pengelolaan program, kesiapan biaya, monitoring dan evaluasi sumber datanya berasal dari ketua kelompok kerja. Kesiapan guru pembimbing berasal dari guru pembimbing. Sedangkan kesiapan sarana dan prasarana di industri, pelaksanaan PRAKERIN di industri, uji kompetensi dan sertifikasi sumber datanya berasal dari instruktur di industri.

Kesiapan pelaksanaan administrasi dan organisasi mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 95,8%. Kesiapan biaya mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Kesiapan pengelolaan program mencapai tingkat kesiapan sedang yaitu 66,67%. Kesiapan guru pembimbing mencapai tingkat kesiapan tinggi yaitu 77,78%. Fasilitas sarana dan prasarana di industri mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 84%. Pelaksanaan kegiatan PRAKERIN di industri mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 80,83%. Pelaksanaan monitoring mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi mencapai tingkat kesiapan sangat rendah yaitu 2,67%. Pelaksanaan evaluasi mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%.

Kata kunci : PRAKERIN, Teknik Sepeda Motor, SMK Negeri 2 Pengasih

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Bambang Sulistyo, M.Eng. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Drs. Noto Widodo, M.Pd. selaku Validator instrument penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Bapak Bambang Sulistyo, M.Eng., Moch. Solikin, M.Kes., dan Muhamad Wakid, S.Pd., M.Eng. selaku Ketua Pengudi, Sekretaris, dan Pengudi yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr Zaenal Arifin, M.T. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama

proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Bapak Dr. Widarto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Ibu Dra. Rr. Istihari Nugraheni, M.Hum. selaku Kepala SMK Negeri 2 Pengasih yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Ketua Pokja PSG, Guru Pembimbing PRAKERIN, dan Instruktur di Industri yang telah membantu memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Agustus 2016

Penyusun

Catur Apriyadi

NIM. 09504241021

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 17
A. Kajian Teori	17
1. Sekolah Menengah Kejuruan	17

2. Kebijakan <i>Link and Match</i> dan Pembaruan SMK	19
3. Pendidikan Sistem Ganda (PSG)	22
4. Praktik Kerja Industri (PRAKERIN)	32
B. Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir	59
D. Pertanyaan Penelitian	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Metode Penelitian	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Subjek Penelitian	64
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	64
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	68
F. Instrumen Penelitian	68
G. Pengujian Validitas Instrumen	72
H. Teknik Analisis Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi	75
2. Kesiapan Biaya	77
3. Kesiapan Pengelolaan Program	78
4. Kesiapan Guru Pembimbing	79
5. Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Industri	81
6. Pelaksanaan PSG di Dunia Usaha/Industri	84
7. Pelaksanaan Monitoring	85

8. Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi	86
9. Pelaksanaan Evaluasi	87
B. Pembahasan	88
1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi	88
2. Kesiapan Biaya	90
3. Kesiapan Pengelolaan Program	91
4. Kesiapan Guru Pembimbing	92
5. Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Industri	93
6. Pelaksanaan PSG di Dunia Usaha/Industri	95
7. Monitoring	96
8. Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi	97
9. Pelaksanaan Evaluasi	99
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	100
A. Simpulan	100
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Subyek Penelitian	64
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tertutup untuk Mengukur Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih.....	70
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Terbuka untuk Mengukur Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih	71
Tabel 4. Kategori Skor Persentase	74
Tabel 5. Hasil Penelitian Kesiapan Administrasi dan Organisasi	76
Tabel 6. Hasil Penelitian Kesiapan Biaya	77
Tabel 7. Hasil Penelitian Kesiapan Pengelolaan Program	78
Tabel 8. Hasil Penelitian Kesiapan Pembimbing	80
Tabel 9. Hasil Penelitian Kesiapan Fasilitas Praktik di DU/DI	82
Tabel 10. Hasil Penelitian Pelaksanaan Prakerin di DU/DI	84
Tabel 11. Hasil Penelitian Pelaksanaan Monitoring	86
Tabel 12. Hasil Penelitian Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi	87
Tabel 13. Hasil Penelitian Pelaksanaan Evaluasi	87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Model Pelaksanaan PSG	28
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi	106
Lampiran 2. Angket Penelitian	109
Lampiran 3. Surat Perijinan Penelitian	142
Lampiran 4. Kartu Bimbingan	146
Lampiran 5. Bukti Selesai Revisi Proyek Akhir	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang tidak akan ada hentinya, sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya. Pendidikan merupakan elemen yang penting bagi berlangsungnya hidup suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan peranannya dalam masyarakat. Pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Pembangunan akan maju apabila didukung dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pembelajaran berlangsung efektif dan peserta memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya. Di dalam Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikemukakan pengertian dari pendidikan yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bangsa kita dituntut untuk dapat mempersiapkan diri khususnya dalam mempersiapkan SDM yang unggul, padahal faktor utama yang menentukan mampu tidaknya bersaing adalah SDM yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menghasilkan produk unggul. Karena itu, mempersiapkan SDM harus dilaksanakan secara sungguh dan terencana dengan baik. Jenis pendidikan yang dibutuhkan untuk situasi seperti sekarang adalah pendidikan yang dapat membekali peserta didik, melalui ketrampilan aplikatif yang dikemudian hari bisa

dirasakan dalam lingkungan masyarakat. Eksistensi pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Indikasi sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya adalah terbentuknya tenaga kerja profesional yakni terampil dan ahli dalam bidangnya. Salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga profesional adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan juga bahwa Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut : (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pada sisi lain, keadaan pendidikan kejuruan yang ada saat ini cukup memprihatinkan. Keadaan ini ditandai dengan adanya isu bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki lulusan pendidikan kejuruan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet (dalam Suparmin, 1998 : 3) yang menyatakan bahwa ketidaksiapan Sekolah Menengah Kejuruan bukan disebabkan oleh mutunya yang rendah akan tetapi karena ketidaksesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan kerja.

Salah satu kebijakan yang menjadi dasar pengembangan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kebijakan *Link and Match*. Pendekatan tersebut menggambarkan suatu sistem pendidikan yang merupakan perpaduan saling mengisi dan melengkapi antara pendidikan di SMK dengan pelatihan keahlian profesi yang didapatkan melalui pengalaman bekerja langsung di Dunia Kerja.

Realisasi kebijakan *Link and Match* dilakukan pendidikan kejuruan dengan mengadakan perubahan-perubahan secara mendasar yaitu dari sistem konvensional menuju Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Sistem konvensional memiliki banyak kelemahan, antara lain : kurang mempersiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja, tidak efisien, kurang mampu menjaga relevansi dengan tuntutan pasar kerja, dan kurang mutakhir (konservatif). Sedang PSG dipandang lebih banyak memberikan keuntungan, baik bagi siswa, bagi Dunia Kerja maupun bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keuntungan lain yang dipandang lebih bernilai adalah bahwa PSG mampu memberikan pengalaman kerja sarat nilai.

Pendidikan sistem ganda sebagai alternatif pola pembelajaran di SMK ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 323/U/1997, yang diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pendidikan-sistem-ganda-di-smk/> yaitu:

“Pendidikan sistem ganda selanjutnya disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematik dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (pasal 1; ayat 1)”.

PSG merupakan suatu kombinasi antara penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (SMK) dengan penyelenggaraan praktik kerja industri (PRAKERIN) di institusi kerja pasangan (perusahaan jasa, dagang, industri), secara sinkron dan sistematis, bertujuan mengantarkan peserta didik pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan.

Konsep PSG pada SMK (1996: 8) menyebutkan tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan PSG, yang diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pendidikan-sistem-ganda-dismk/> adalah:

1. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
2. Meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadan (*link and match*) antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja.
3. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan kerja berkualitas profesional.
4. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Salah satu program tahunan SMK yang mengacu pada penerapan pendidikan sistem ganda dalam meningkatkan dedikasi kerja lapangan

siswa-siswanya adalah dengan praktik kerja industri (PRAKERIN). PRAKERIN merupakan salah satu program intrakurikuler pendidikan di SMK. Pelaksanaan PRAKERIN merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda (PSG) yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Pendidikan sistem ganda diilhami oleh program dua sistem (dual based program) yang dilakukan di Jerman. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994.

Kegiatan PRAKERIN ini merupakan kontrol kualitas siswa, apakah siswa SMK telah memenuhi kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan industri, apakah telah memenuhi prinsip keterkaitan dan ketepatan (*link and match*) programnya dengan industri. Peran berikutnya adalah mengembangkan fungsi kehumasan (*public relation*) bagi lembaga SMK, akan memberikan pandangan positif melalui para siswa yang memiliki sikap dan kemampuan yang baik selama melaksanakan PRAKERIN, atau sebaliknya terjadi pandangan negatif jika sikap dan kemampuan siswa kurang baik. PRAKERIN juga dapat berperan sebagai pemasaran lulusan, atau kegiatan kemitraan lainnya dengan industri seperti penelitian, pengabdian masyarakat dan sebagainya, yang kesemuanya harus saling memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Sebagai gambaran penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Pengasih. Yang beralamat di Jl. KRT. Kertodiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Sekolah tersebut telah bertaraf RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan menjadi salah satu sekolah teknologi yang diminati oleh

lulusan siswa menengah pertama, mempunyai sebelas jurusan yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Konstruksi Bangunan dan Beton, Desain Produk *Interior* dan *Landscape*, Teknik Las, Teknik Elektronika Industri, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Sepeda Motor. Untuk mendukung sarana belajar mengajar di SMK, pihak sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung. Adapun fasilitas yang disediakan adalah bengkel dan unit produksi untuk setiap jurusan, Lab Komputer, Perpustakaan, Bursa Kerja Khusus (BKK), dan sarana lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, SMK Negeri 2 Pengasih melaksanakan PRAKERIN pada semester I di kelas XII selama minimal 2,5 bulan. Tata cara yang harus ditempuh oleh para siswa yang akan melaksanakan PRAKERIN adalah siswa mencari lokasi (DU/DI) yang mau ditempati dan mengadakan perjanjian lisan, siswa membuat surat permohonan praktik industri yang ditandatangani oleh Ketua Program Studi, Ketua Pokja PSG dan Kepala Sekolah, siswa mengantarkan surat permohonan PRAKERIN ke DU/DI dan meminta pengesahan/persetujuan tertulis bahwa siswa tersebut diterima.

Siswa diwajibkan mengikuti pembekalan dari sekolah terkait pelaksanaan PRAKERIN, tata tertib dan mekanisme pelaksanaan PRAKERIN dari pihak sekolah, selain itu juga harus mengikuti upacara pelepasan di sekolah dan serah terima pembimbing. Selama melaksanakan PRAKERIN siswa diminta untuk membuat jurnal kegiatan yang dilakukan selama mengikuti kegiatan PRAKERIN berdasarkan jurnal kegiatan selama melaksanakan PRAKERIN tersebut.

Adapun kriteria pemilihan DU/DI tempat PRAKERIN adalah perusahaan yang memiliki fasilitas sesuai kompetensi keahlian yang dibutuhkan, sanggup menerima siswa yang akan melaksanakan PRAKERIN, sanggup menyediakan pembimbing dari perusahaan, mempunyai dedikasi untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, kreatifitas, dan rasa tanggung jawab terhadap siswa yang melaksanakan PRAKERIN, sanggup memberikan evaluasi kinerja siswa PRAKERIN yang dituangkan dalam penilaian hasil kegiatan pendidikan dengan sistem ganda di industri pada buku laporan pembimbingan dari industri/perusahaan.

Namun semakin banyaknya SMK maka semakin banyak pula siswa yang mengikuti pelaksanaan PRAKERIN. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan kesenjangan selama mencari tempat praktik dan selama melaksanakan PRAKERIN, diantaranya ada beberapa siswa yang kesulitan mencari tempat praktik yang sesuai atau sudah penuh diisi oleh siswa lain, kurang kepercayaan diri untuk mencari bengkel sendiri, banyaknya pihak bengkel yang menolak untuk dijadikan tempat praktik siswa. Oleh karena itu, banyak siswa yang memilih bengkel yang tidak sesuai dengan kriteria. Selain hal tersebut, apabila tempat sudah sangat sesuai dengan kriteria namun sering kali siswa hanya dijadikan pembantu mekanik yang tidak pernah diberi kepercayaan untuk melakukan perbaikan dan juga kurang optimalnya pembimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun dari pihak bengkel.

Pada hakikatnya, praktik kerja industri ini haruslah menguntungkan kedua belah pihak yaitu antara SMK dengan industri. Tentunya

permasalahan seperti di atas perlu ditindak lanjuti agar pelaksanaan program selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Masalah

Masalah – masalah yang dapat diidentifikasi dalam penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda antara lain :

1. Pengelolaan Administrasi Pendidikan Sistem Ganda

Kesiapan administrasi sangat diperlukan dalam menghadapi pelaksanaan PRAKERIN. Dengan handalnya administrasi atau manajemen sekolah akan memudahkan terjalinnya hubungan antara sekolah dan industri sebagai pasangannya.

2. Kesiapan Guru Pembimbing

Sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK, guru merupakan petugas yang sangat vital keberadaannya. Pembimbingan dalam pelaksanaan PRAKERIN sangat diperlukan, mengingat kemampuan yang dimiliki peserta didik relatif belum sepadan dengan tenaga kerja profesional, maka keterlibatan peserta didik dalam bekerja membutuhkan bimbingan dari para profesional. Melalui bimbingan itu diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan dari pembimbing kepada peserta didik.

3. Pembiayaannya

Biaya pelaksanaan PSG meliputi *Capital Cost* dan *Operating Cost* (I Made Supatra, 2001 : 16). *Capital Cost* merupakan biaya tetap yang harus ada dalam pelaksanaan PSG. Biaya ini meliputi fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PSG. Sedangkan *Operating Cost*

merupakan biaya operasional pelaksanaan PSG, yang meliputi honor dan *transport* pembimbing (guru dan instruktur), pakaian seragam pelatihan, *transport* dan biaya makan peserta, asuransi, bahan praktik (habis pakai), pengujian, sertifikasi, administrasi dan pelaporan.

Pelaksanaan PSG yang dilaksanakan di dua tempat, yaitu di SMK dan di Institusi Pasangan (IP), tentunya memberikan konsekuensi bahwa biaya untuk pelaksanaan PSG menjadi tanggungan bersama antara SMK dengan IP sesuai dengan kesepakatan bersama. Berdasarkan uraian di atas tentunya segala pembiayaan operasional pelaksanaan PSG seperti buku panduan, buku kegiatan, surat menyurat, monitoring, evaluasi, uji kompetensi, dan sertifikat sepenuhnya diusahakan oleh sekolah dari alokasi dana yang sudah direncanakan sebelumnya sehingga tidak memberikan beban baru pada siswa calon peserta PSG.

4. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN)

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam PSG dilakukan pada dua tempat penyelenggara yang berbeda, yaitu di sekolah dan di IP (Institusi Pasangan). Kedua penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam PSG merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan Dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Maka dari itu kesiapan mitra industri sebagai IP SMK juga harus diperhatikan. Perancangan ini perlu dilakukan agar terdapat sinkronisasi antara kesiapan mitra industri dengan sekolah. Hal ini supaya program/kurikulum pelaksanaan PSG yang telah dirancang sesuai dengan kapasitas mitra industri terkait.

Rancangan PSG sebagai bagian pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan dunia kerja institusi pasangan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini diperlukan agar dalam pelaksanaannya, penempatan peserta didik untuk PPRAKERIN tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari. Jangan sampai ada peserta PRAKERIN yang melaksanakan praktik hanya dijadikan pembantu mekanik tanpa diberikan kepercayaan untuk melakukan pekerjaan secara mandiri. Sehingga pengetahuan dan pengalaman siswa bekerja di dunia kerja tidak banyak bertambah.

5. Kelengkapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

Kegiatan praktik dalam PSG dilakukan sepenuhnya di DU/DI. Untuk mendukung tercapainya pelajaran praktik dibutuhkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti bahan praktik, alat-alat perkakas industri, mesin-mesin, dll. Apabila fasilitas praktik kurang memadai dan tidak lengkap sesuai kebutuhan di bidangnya, sangat mungkin terdapat banyak kelemahan dalam komponen praktik dasar kejuruan siswa. Fasilitas praktik suatu industri sangat ditentukan oleh jenis dan besarnya industri yang bersangkutan. Namun secara umum fasilitas praktik yang harus tersedia di DU/DI antara lain adalah ruang, alat, bahan, dan alat keselamatan kerja.

6. Uji Kompetensi dan Sertifikasi PRAKERIN

Uji kompetensi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian penguasaan keahlian seseorang, berdasarkan standar yang berlaku di lapangan pekerjaan tertentu dan atau atas dasar kesepakatan kebutuhan lapangan kerja tertentu (Dikmenjur, dalam Jatmika, 2014 : 41). Sertifikasi

adalah suatu proses pengakuan keahlian dan kewenangan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan tertentu, melalui suatu proses sistem pengujian keahlian yang mengacu kepada standar keahlian yang berlaku dan diakui oleh lapangan kerja (Dikmenjur, dalam Jatmika, 2014 : 40). Uji kompetensi dan sertifikasi PRAKERIN perlu dilakukan pada siswa yang telah melaksanakan PRAKERIN sebagai bentuk upaya tingkat pencapaian kompetensi yang diharapkan. Salah satu tujuan kompetensi ini adalah untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa selama melaksanakan PRAKERIN di dunia industri. Apabila dinyatakan lulus atau memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan maka siswa tersebut berhak untuk mendapatkan sertifikat kelulusan kompetensi.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan uji kompetensi antara lain adalah kurangnya perhatian serta peran serta pihak dunia usaha/industri. Hal ini terutama dapat dilihat dari peran dunia usaha/industri yang masih kurang dalam mempersiapkan materi ujian. Materi ujian yang seharusnya dikerjakan secara bersama oleh pihak sekolah dengan pihak industri, dalam kenyataannya hanya pihak sekolah saja yang secara bersungguh-sungguh mempersiapkannya sehingga bobot materi yang diujikan perlu dipertanyakan lebih lanjut.

7. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program. Memantau perubahan, yang fokus pada proses dan keluaran. Sedangkan evaluasi adalah penggunaan metode penelitian *social* untuk secara sistematis menginvestigasi efektifitas program. Menilai kontribusi program terhadap perubahan (*Goal/objektif*)

dan menilai kebutuhan perbaikan, kelanjutan atau perluasan program (rekomendasi). Diakses dari [http://www.academia.edu/7664099/
PENGERTIAN_MONITORING_DAN_EVALUASI](http://www.academia.edu/7664099/PENGERTIAN_MONITORING_DAN_EVALUASI). Pelaksanaan monitoring dilakukan secara terus menerus selama program berjalan, sedangkan evaluasi dilaksanakan pada akhir setelah program.

Dalam pelaksanaan program PRAKERIN, monitoring dan evaluasi perlu dilakukan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan program selanjutnya. Monitoring merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan PRAKERIN yang disepakati bersama antara sekolah dengan dunia industri. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, disebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan. Tindakan tersebut diperlukan seandainya hasil pengamatan menunjukkan adanya hal atau kondisi yang tidak sesuai dengan yang direncanakan semula. Tujuan Monitoring untuk mengamati/mengetahui perkembangan dan kemajuan, identifikasi dan permasalahan serta antisipasinya/upaya pemecahannya.

Permasalahannya adalah monitoring dan evaluasi seringkali dilakukan pada saat menjelang pelaksanaan praktik di industri. Sehingga pada saat pelaksanaan PRAKERIN tidak dimanfaatkan sebaik mungkin untuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Hal ini tentunya kurang

sesuai dengan petunjuk pelaksanaan monitoring yang seharusnya dilakukan secara periodik, sedangkan evaluasi dilaksanakan pada akhir program.

C. Batasan Masalah

Oleh karena luasnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan keterbatasan kemampuan peneliti, waktu, tenaga, jadwal akademik serta banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) maka penelitian ini dibatasi pada masalah – masalah sebagai berikut :

1. Kesiapan sekolah terhadap Praktik Kerja Industri

Kesiapan ini berkaitan dengan kesiapan administrasi dan organisasi, kesiapan biaya, kesiapan pengelolaan program, dan kesiapan guru pembimbing.

2. Kesiapan fasilitas praktik di industri

3. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

Hal ini berkaitan dengan segala program/kegiatan yang dilakukan oleh peserta PRAKERIN di dunia usaha/industri.

4. Pelaksanaan monitoring Praktik Kerja Industri

Hal ini berkaitan dengan kegiatan pendamping dalam melakukan monitoring pelaksanaan PRAKERIN di dunia usaha/industri.

5. Pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi Praktik Kerja Industri

Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi siswa peserta PRAKERIN.

6. Pelaksanaan evaluasi Praktik Kerja Industri

Hal ini berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan PRAKERIN dari perencanaan hingga sertifikasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesiapan pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
2. Bagaimanakah kesiapan fasilitas praktik di Industri dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
3. Bagaimanakah pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih di dunia usaha/industri?
4. Bagaimanakah pelaksanaan monitoring Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor di dunia usaha/industri?
5. Bagaimanakah pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
6. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui tingkat kesiapan pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih.
2. Mengetahui tingkat kesiapan pengelolaan program Praktik Kerja Industri.
3. Mengetahui kelengkapan fasilitas praktik di dunia usaha/industri.

4. Mengetahui pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih di dunia usaha/industri.
5. Mengetahui pelaksanaan monitoring Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor di dunia usaha/industri.
6. Mengetahui pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih.
7. Mengetahui pelaksanaan evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan kejuruan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Teoritis, diharapkan berguna sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang program Praktik Kerja Industri.
2. Praktis
 - a. Bagi peserta didik :
 - 1) Dapat memahami maksud dan tujuan dilaksanakannya Praktik Kerja Industri.
 - 2) Dapat mempersiapkan diri lebih matang dalam hal materi, fisik, mental, dan keterampilan sebelum atau ketika melaksanakan Praktik Kerja Industri.
 - b. Bagi guru :
 - 1) Guru sebagai pendamping dapat meningkatkan kualitas pengelolaan Praktik Kerja Industri yang sesuai dengan peraturan.
 - 2) Guru sebagai pendamping dapat meningkatkan kualitas siswa setelah melaksanakan Praktik Kerja Industri.

c. Bagi peneliti :

- 1) Sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan selama kuliah serta menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti.
- 2) Memberikan kesempatan untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi sekolah dalam proses pengelolaan Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 2 Pengasih.
- 3) Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai hasil dari gambaran pengelolaan Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 2 Pengasih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Secara umum, teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori (Sugiyono, 2013 : 42).

1. Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, bangsa dan alam sekitarnya serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (UU No. 2 tahun 1989 Bab V pasal 5 ayat 1, dalam Irwanto, 2004 : 20).

Sesuai pengertian di atas pendidikan menengah mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat yang mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya (PP No. 29 tahun 1990 bab I pasal 1, dalam Irwanto, 2004 : 21).

Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan dan pendidikan keagamaan (UU No. 2 tahun 1989 Bab IV, pasal 11 ayat 3).

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (PP No. 29 tahun 1990 Bab I pasal 1 ayat 3, dalam Irwanto, 2004 : 22). Sekolah Menengah Kejuruan adalah bentuk satuan pendidikan di jalur pendidikan menengah kejuruan.

Adapun tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yang tercantum pada kurikulum SMK 1994 adalah sebagai berikut :

(1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif (Kurikulum SMK, 1994 : 11-14, dalam Irwanto, 2004 : 23).

Dalam Permendikbud No 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan disebutkan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK diharapkan lulusannya memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Tujuan SMK tersebut selanjutnya dijabarkan secara lebih spesifik ke dalam tiap-tiap program keahlian. Dalam rangka menghasilkan kompetensi lulusan yang memadai maka pengembangan pendidikan kejuruan harus mengikuti proses :

- a. Pengalihan ilmu ataupun penimbaan ilmu melalui pembelajaran teori, b. Pencernaan ilmu melalui tugas-tugas, pekerjaan rumah, dan tutorial, c. Pembuktian ilmu melalui percobaan-percobaan di laboratorium secara empiris atau visual, d. Pengembangan keterampilan melalui pekerjaan-pekerjaan nyata di bengkel atau lapangan (Hadiwiratama, 2000, dalam Sugiyono, 2003:37).

Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum didasarkan pada standar kompetensi yang berkembang di dunia kerja dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan kejuruan / SMK diukur dari tingkat keterserapan tamatan/lulusan di dunia kerja (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan bertujuan untuk memberikan kemampuan yang layak kerja kepada siswa didiknya sebagai calon tenaga kerja yang sesuai dengan persyaratan kompetensi di dunia kerja. SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat bekerja sebagai tenaga yang produktif, memiliki keahlian dan keterampilan di bidang tertentu, etos kerja, sehingga ketika lulus siap mengisi dan menciptakan lapangan kerja atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Kebijakan *Link and Match* dan Pembaruan SMK

Pendidikan Menengah Kejuruan mempunyai tujuan utama untuk menyiapkan tamatannya memasuki dunia kerja. Berbagai kebijakan dan upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan, salah satunya dengan sistem Pembangunan Lima Tahunan (Pelita) yang dimulai pada tahun 1969. Hingga saat akhir Pelita V pada tahun 1993 akan berakhir berbagai kajian dilakukan sebagai

bahan dasar untuk memasuki Pelita VI. Menurut Supriadi (dalam Herdi, 2015:26) menyebutkan telah ditemukan beberapa hal yang dinilai kurang sejalan dengan konsep wawasan pembangunan sumber daya manusia, antara lain :

- a. Tamatan SMA/SMU yang lebih banyak dipekerjakan oleh dunia usaha/industri daripada tamatan sekolah kejuruan dan gaji tamatan sekolah kejuruan yang tidak berbeda dengan gaji tamatan sekolah umum.
- b. Kurikulum 1994 untuk pendidikan kejuruan yang lebih berorientasi pada mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, dan tidak secara jelas terfokus pada penguasaan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja.
- c. Kurikulum pendidikan kejuruan yang disusun oleh guru dan pakar pendidikan yang tidak mempunyai wawasan lapangan kerja, diajarkan oleh guru yang tidak mempunyai pengalaman di dunia kerja, dan evaluasi hasil pendidikan dengan ukuran-ukuran dunia pendidikan, bukan dengan ukuran yang berlaku di dunia kerja.
- d. Kurangnya aplikasi konsep pembelajaran di sekolah yang menyerupai dengan di dunia kerja seperti salah satu teori Prosser.
- e. Perilaku sekolah yang kurang memahami pasar, wawasan mutu, dan wawasan keunggulan untuk menghadapi persaingan.

Meskipun telah banyak hasil positif yang telah dicapai oleh pembangunan pendidikan kejuruan sampai dengan Pelita V, ternyata pencapaian tersebut belum mampu untuk menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan yang ada pada saat itu dan masa yang akan datang seiring dengan pesatnya peningkatan Iptek. Sistem pendidikan kejuruan untuk masa depan haruslah tangguh, luwes, adaptif, dan inisiatif. Namun upaya untuk menuju ke arah yang diharapkan, pendidikan kejuruan menghadapi berbagai permasalahan diantaranya adalah masalah konsepsi, program, dan operasional. Dengan permasalahan tersebut, maka pendidikan kejuruan membutuhkan suatu

pembaruan yang bersifat menyeluruh dan tidak cukup hanya dengan cara-cara konvensional. Dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan harus melibatkan dunia usaha/industri dalam penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, hingga penyerapan tamatan. Hal itu perlu dilakukan mengingat dunia kerja adalah pihak langsung yang berhadapan dengan perkembangan jaman yang semakin modern.

Salah satu kebijakan baru dalam pembangunan pendidikan yang diperkenalkan pada saat Kabinet Pembangunan VI di tahun 1994 adalah *link and match*. Secara harfiah, “*link*” berarti terkait, menyangkut proses yang harus interaktif, dan “*match*” berarti cocok, menyangkut hasil yang harus sesuai atau sepadan. Karena itu, *link and match* sering diterjemahkan menjadi “terkait” dan “sepadan”, sekalipun istilah terkait dan sepadan ini tidak sepenuhnya mengandung jiwa dan makna “*link*” and “*match*” (Supriadi dalam Herdi, 2015:28). Salah satu hal yang melatarbelakangi kebijakan tersebut yaitu problema pendidikan yang tak adanya keterkaitan dan kesepadan dengan dunia kerja. Seakan-akan, pendidikan dan kerja adalah dua dunia yang berbeda dan tak pernah saling menyapa. Pendidikan berjalan pada dunia sendiri yang tak jelas. Di sisi lainnya, dunia kerja selalu berteriak bahwa ia harus bekerja keras menyiapkan kebutuhan akan tenaga kerja yang diinginkannya. Menurut Supriadi (dalam Herdi, 2015:28) implikasi dari kebijakan “*link and match*” meliputi wawasan sumber daya manusia, wawasan masa depan, wawasan profesionalisme, wawasan nilai tambah dan wawasan ekonomi dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan. Lebih lanjut Supriadi juga menyatakan bahwa kebijakan “*link and match*”

merupakan dasar yang kuat dan tepat untuk melakukan pembaruan pendidikan kejuruan. Hal ini didasari pemikiran bahwa kebijakan tersebut mengharapkan perbaikan yang mendasar dan menyeluruh tentang perbaikan konsep, program, dan perilaku operasionalnya, membuka dan mendorong hubungan kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan dunia usaha/industri yang pada dasarnya mendekatkan *supply* dan *demand*.

3. Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Walaupun upaya peningkatan mutu pendidikan kejuruan telah ditempuh, namun jenis keahlian dan jumlah lulusan yang dihasilkan oleh SMK belum sesuai dengan permintaan pasar kerja, sehingga masalah pengangguran masih merupakan problem yang belum teratasi (Soenarto, 2003:16). Menurut Batubara (dalam Soenarto, 2003:16) ada beberapa penyebab terjadinya kesenjangan antara permintaan tenaga kerja oleh dunia usaha dan industri dengan jenis dan jumlah lulusan sekolah kejuruan:

- a. Perekonomian Indonesia yang cukup baik, dengan angka pertumbuhan 7,4% menunjukkan adanya peningkatan peluang kerja;
- b. Kegiatan ekonomi mulai bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri, komunikasi, dan pertambangan;
- c. Kegiatan sektor industri mengarah pada produk-produk eksport yang bersifat padat modal sehingga tidak memperluas kesempatan kerja.

Untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi antara keahlian yang diperlukan oleh dunia kerja dengan keahlian lulusan SMK, pemerintah menerapkan konsep “*link and match*” atau “keterkaitan dan kesepadan” dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan (Wardiman, dalam

Soenarto, 2003:17), yang realisasinya ditempuh melalui Program Pendidikan Sistem Ganda. Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematik dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program belajar melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu (Supriadi, dalam Herdi, 2015:29).

Dari pengertian di atas, siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) disamping belajar di sekolah untuk mendapatkan pengetahuan umum (normatif), juga akan bekerja secara langsung di industri untuk mendapatkan keahlian profesional sesuai dengan bidangnya.

Hal ini berarti adanya keikutsertaan secara sadar pihak industri untuk membina dan meningkatkan mutu pendidikan kejuruan yang diikat secara sistematis melalui sistem ganda. Kerja sama kemitraan ini akan terjadi apabila adanya kebersamaan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu dan kesesuaian lulusan pendidikan kejuruan. Dalam kerja sama ini dunia kerja tidak sekedar memberikan masukan dan bantuan kepada SMK, namun juga berperan aktif dalam mendidik para siswa untuk siap memasuki lapangan kerja (Soenarto, 2003:1).

Dalam pelaksanaannya, PSG dilakukan oleh sekolah bersama dunia usaha/industri sebagai institusi pasangan. Mengingat beragamnya kondisi SMK dan dunia industri, PSG diselenggarakan secara bertahap mulai SMK-SMK yang dinilai telah memiliki kesiapan minimal untuk melaksanakan model pendidikan ini. Kriteria kesiapan tersebut terutama ditentukan oleh keberhasilan SMK yang bersangkutan dalam membina

hubungan kerja sama dengan dunia usaha/industri dan keberhasilan manajemen dalam mengelola kegiatan pendidikan dan kelembagaannya.

Menurut Soenarto (2003:17) ada 3 prinsip dasar penyelenggaraan PSG:

(1) kurikulum yang dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha/industry; (2) dalam penyelenggaraan pendidikan pelajaran teori dilaksanakan di sekolah dan pelajaran praktikum dilaksanakan di industri sebagai aplikasi nyata kegiatan kerja yang sebenarnya; (3) mengikutsertakan dunia usaha dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM), uji profesi, dan penyaluran lulusan.

Prinsip ini sesuai dengan teori pendidikan kejuruan yang dikenal dengan Enam Belas Teori Prosser (Prosser dan Allen, 1925 dalam Soenarto, 2003:17-18), tiga diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja;
- b. Pendidikan kejuruan akan efektif jika individu dilatih secara langsung dan spesifik untuk membiasakan berfikir dan bekerja secara teratur;
- c. Menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa akan terjadi hanya jika pelatihan dan pembelajaran yang diberikan berupa pekerjaan nyata dan bukan sekedar latihan.

PSG merupakan salah satu terobosan "*link and match*" yang sudah mulai dilaksanakan mulai pada awal Pelita VI (tahun 1994/1995). Semenjak itu, PSG sebagai kajian yang tak terpisahkan dari kebijakan "*link and match*" yang implikasinya berupa Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) dijadikan pola utama menyelenggarakan kurikulum SMK di Indonesia. Program ini mendapatkan sinyal yang positif dari elemen masyarakat karena mutu tamatan yang semakin membaik dan hasilnya terasa semakin signifikan. Hal ini merupakan landasan yang kuat bagi

percepatan laju pembangunan pendidikan kejuruan dalam menghadapi perkembangan jaman.

a. Tujuan Pendidikan Sistem Ganda

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008) menyebutkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum

Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jika ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi di luar sekolah (Dunia Kerja Mitra). Keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tersebut bukan diserahkan sepenuhnya ke Dunia Kerja, tetapi sekolah perlu memberi arahan tentang apa yang seharusnya dibelajarkan kepada peserta didik.

- 2) Implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja

Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami apa yang dipahaminya dan pengetahuannya diterima oleh masyarakat.

3) Penumbuhan etos kerja/pengalaman kerja

SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mengantarkan tamatannya ke dunia kerja perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di Dunia Kerja. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan Dunia Kerja dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap kerja dan kepribadian yang utuh sebagai pekerja.

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat sehingga akan mampu bersaing dalam mencari maupun menciptakan lapangan pekerjaan.

b. Pola Pelaksanaan PSG

Berdasarkan standar kemampuan yang harus dikuasai dan materi yang harus dipelajari, ditetapkan berapa lama pendidikan dan pelatihan itu akan dilaksanakan, kemudian disepakati berapa lama dilaksanakan di sekolah dan berapa lama di institusi pasangannya. Selanjutnya disepakati model pengaturan penyelenggaraan program yang menyangkut tentang kapan dilaksanakan di SMK dan kapan dilaksanakan di institusi pasangannya. Menurut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN) (dalam I Made Supatra, 2001:27), secara garis besar model penyelenggaraan itu dapat berbentuk *day release*, *block release*, *hours release*, atau kombinasi dari ketiganya.

Penyelenggaraan *day release* perlu kesepakatan yaitu dari enam hari belajar dalam satu minggu, ditentukan berapa hari belajar di sekolah dan berapa hari belajar di IP. Penyelenggaraan *block*

release perlu disepakati bulan apa belajar di IP dan bulan apa belajar di sekolah. Sedangkan dalam penyelenggaraan *hour release* perlu ditentukan jam-jam belajar yang harus dilepas dari sekolah dan diganti menjadi jam-jam bekerja di IP.

Dikmenjur memberikan beberapa pertimbangan dalam menentukan dan menyepakati pola penyelenggaraan PSG, adalah sebagai berikut :

- 1) Komponen Pendidikan Normatif, Komponen Pendidikan Adaptif dan Sub Komponen teori kejuruan, pada umumnya dapat dilaksanakan pasangannya di sekolah.
- 2) Sub Komponen Praktek Dasar Kejuruan, dapat dilaksanakan di sekolah dan dapat pula di institusi pasangan dunia industri/dunia usaha sejauh memiliki fasilitas yang memungkinkan keterlaksanaannya, atau kedua tempat tersebut sesuai dengan ketersediaan sumber daya yang diperlukan di kedua belah pihak.
- 3) Sub Komponen Praktek Keahlian Produktif, hanya dapat dilaksanakan di institusi pasangan dimana proses bekerja yang sesungguhnya berlangsung pada batas-batas tertentu, kegiatan ini dapat dilaksanakan di unit produksi SMK yang telah beroperasi secara professional (1996:3).

Pola atau model pelaksanaan PSG menurut Dikmenjur (dalam I made Supatra, 2001:27) ada empat jenis, yaitu :

Model 1			Model 3		
Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas I	Kelas II	Kelas III
(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)
(2)	(2)	(3a)	(2)	(2)	(3c)
(3a)	(3a)	(3c)	(3a)	(3a)	
(3b)	(3b)		(3b)	(3b)	

Model 2			Model 4		
Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas I	Kelas II	Kelas III
(1)	(1)	(1)	(1)	(1)	(1)
(2)	(2)	(3b)	(2)	(2)	(3c)
(3a)	(3a)	(3c)	(3a)	(3b)	
(3b)	(3b)		(3b)	(3b)	

Keterangan : (1) = Kemampuan Normatif (1) = KBM di Sekolah
 (2) = Kemampuan Normatif (2) = KBM di Industri
 (3a) = Teori Kejuruan (3a) = KBM di Industri
 (3b) = Praktik Dasar Kejuruan (3b) = Praktik Dasar Kejuruan
 (3c) = Praktik Keahlian Produktif (3c) = Praktik Keahlian Produktif

Gambar 1. Model Pelaksanaan PSG

1) Model 1, yaitu :

- a) Merupakan pola pelaksanaan PSG yang paling minimal.
- b) Praktik kemampuan produktif di dunia usaha/dunia industri dilaksanakan hanya pada tahun ketiga, sedangkan kemampuan dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah.
- c) Model ini diterapkan apabila sekolah berpasangan dengan dunia usah/dunia industry yang berskala kecil dimana kondisi sarana, prasarana, dan SDM yang ada di industry tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan praktik dasar kejuruan.
- d) Salah satu kelemahan model ini, siswa sangat kurang mendapatkan pengalaman di dunia usaha/dunia industry.

- e) Model ini akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang baik, jika sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah memungkinkan untuk memberikan kemampuan dasar yang memadai.
- 2) Model 2, yaitu :
- a) Merupakan pola pelaksanaan PSG yang lebih baik dari model 1 (peningkatan dari model 1).
 - b) Pembekalan kemampuan produktif di dunia usaha/dunia industri dilaksanakan pada tahun ketiga, tetapi dunia usaha/dunia industri sudah terlibat sejak tahun kedua untuk menangani kemampuan dasar kejuruan (selama tiga bulan efektif), yang dapat dilakukan dengan pola *block release*, *day release*, maupun *hour release* sesuai dengan program studi dan sesuai kondisi institusi pasangan.
 - c) Model ini diterapkan apabila sekolah berpasangan dengan dunia usaha/dunia industri yang berskala menengah dan besar dimana kondisi sarana, prasarana, dan SDM yang memungkinkan untuk menyelenggarakan praktik dasar kejuruan.
 - d) Kelebihan model ini, siswa dapat memperoleh pengalaman di dunia usaha/industri yang lebih banyak, baik ketika mengikuti praktik dasar kejuruan maupun praktik keahlian produktif.
 - e) Model ini akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang semakin baik, jika kondisi sarana, prasarana, dan SDM yang

dimiliki sekolah memungkinkan untuk memberikan kemampuan dasar yang memadai.

3) Model 3, yaitu :

- a) Merupakan pola pelaksanaan PSG yang lebih baik dari model 1 maupun model 2 (peningkatan dari model 2).
- b) Keterlibatan dunia usaha/industri telah dimulai sejak tahun pertama dan kedua, yaitu untuk menangani pembekalan kemampuan dasar kejuruan, sedangkan kemampuan produktif sepenuhnya diberikan pada tahun ketiga di dunia usaha/industri. Pola pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pola *block release*, *day release*, maupun *hour release* sesuai dengan program studi dan sesuai kondisi institusi pasangan.
- c) Model ini diterapkan apabila sekolah berpasangan dengan dunia usaha/industri yang berskala menengah dan besar dimana kondisi sarana, prasarana, dan SDM yang memungkinkan untuk menyelenggarakan praktik dasar kejuruan dengan baik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pengembangan SMK.
- d) Model ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan model 1 dan 2, karena siswa dapat memperoleh pengalaman di dunia usaha/industry yang lebih banyak, baik ketika mengikuti praktik dasar kelas I dan II maupun ketika mengikuti praktik keahlian produktif di kelas III.
- e) Model ini akan mendapatkan kualitas lulusan yang semakin baik, jika kondisi sarana, prasarana, dan SDM yang dimiliki

sekolah memungkinkan untuk memberikan kemampuan dasar kejuruan yang memadai, sehingga pada tahun ketiga ketika siswa melakukan praktik keahlian produktif, mereka telah menunjukkan kemampuannya sebagai pekerja yang produktif.

4) Model 4

- a) Merupakan pola pelaksanaan PSG yang paling ideal (peningkatan dari model 3).
- b) Keterlibatan dunia usaha/industri sudah benar-benar sebagaimana yang diharapkan, yang dimulai sejak tahun pertama untuk menangani pembekalan kemampuan dasar kejuruan, sedangkan kemampuan produktif sudah dapat dimulai sejak tahun kedua, dan akan dilanjutkan pada tahun ketiga. Pola pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pola *block release*, *day release*, maupun *hour release* sesuai dengan program studi dan sesuai kondisi institusi pasangan.
- c) Model ini diterapkan apabila sekolah berpasangan dengan dunia usaha/industri yang berskala besar dimana kondisi sarana, prasarana, dan SDM maupun manajemen yang ada di industri memungkinkan untuk menyelenggarakan praktik dasar kejuruan yang baik di kelas I, sehingga pada tahun kedua siswa disamping tetap diberikan praktik dasar kejuruan sudah mulai dapat dikaryakan sebagai tenaga kerja yang produktif.
- d) Model ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan model-model yang lain, karena siswa dapat memperoleh

pengalaman di dunia usaha/industri yang lebih baik sejak kelas II, sehingga ketika lulus mereka benar-benar sudah terampil dan mandiri.

- e) Model ini akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang semakin baik, jika kondisi sarana, prasarana, dan SDM yang dimiliki sekolah memungkinkan untuk memberikan kemampuan dasar kejuruan yang memadai di kelas I, sehingga pada tahun kedua siswa sudah mulai dapat diberikan kepercayaan sebagai tenaga kerja yang produktif.

4. Praktik Kerja Industri (PRAKERIN)

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat bersifat fungsional terhadap perkembangan pembangunan nasional secara menyeluruh. Pada tahapan pembangunan sekarang, SMK khususnya mempunyai fungsi untuk mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dipilihnya.

PRAKERIN merupakan bagian dalam sistem pendidikan di SMK (pendidikan sistem ganda) yang ditujukan untuk memberikan sarana penguasaan kompetensi bagi siswa yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan praktikkan diharapkan dapat memiliki wawasan industrialisasi secara utuh. PRAKERIN juga merupakan bagian dari kebutuhan proses pendidikan yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan. Dari segi kepentingan lembaga pendidikan nampaknya PRAKERIN di lingkungan perusahaan/industri dapat diartikan

memadukan pengetahuan di sekolah dengan faktanya. Dunia industri merupakan salah satu bentuk kerjasama dengan pihak luar sekolah yang diharapkan akan dapat menjadi salah satu tiang penopang usaha pencapaian tujuan dunia kerja dalam hal penyediaan calon tenaga kerja. Kelancaran pelaksanaan pendidikan di perusahaan/industri berpengaruh kepada kualitas dan kuantitas produk/*output* dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Dengan pengalaman yang didapat di dunia kerja yang sesungguhnya diharapkan mampu menunjang prestasi belajarnya. Untuk lebih memahami pengertian PRAKERIN perlu dikaji dahulu pengertiannya, menurut suatu pendapat mengemukakan bahwa:

Penyajian teknik kerja lapangan adalah cara belajar dengan jalan mengajak siswa ke suatu tempat di luar sekolah yang bertujuan tidak hanya sekedar mengadakan observasi atau peninjauan saja tetapi turut aktif/berpartisipasi ke lapangan kerja agar siswa dapat menghayati sendiri di dalam pekerjaan yang ada di masyarakat (Roestiyah, 1985 : 88).

Tujuan praktik kerja industri seperti yang terdapat dalam konsep pendidikan sistem ganda, Wardiman Djojonegoro (1998 : 79-80) yaitu :

- (a) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja (b) Meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadan (*link and match*) antara lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan dan dunia kerja (c) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional (d) Memberi pengauan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dari pendapat di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa PRAKERIN adalah suatu program pendidikan untuk melatih keterampilan mengoperasikan suatu alat kerja dan segala macam pekerjaan sesuai dengan teorinya yang telah diterima di sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan tamatan/calon tenaga kerja yang profesional. Karena dengan melatih mengoperasikan peralatan kerja, siswa tidak akan canggung lagi apabila kelak telah bekerja dan menghadapi peralatan sejenis, juga siswa akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai pekerjaan sehingga tujuan dari PRAKERIN dapat tercapai.

a. Kesiapan Pelaksanaan PRAKERIN oleh Sekolah

Pelaksanaan PRAKERIN menuntut dipersiapkannya kondisi-kondisi yang memungkinkan PRAKERIN dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya di SMK. Persiapan kondisi dimaksud meliputi sosialisasi PRAKERIN, persiapan sarana dan prasarana, kurikulum, guru, siswa, kepemimpinan sekolah, serta upaya meningkatkan peran serta dunia usaha/industri dalam pelaksanaan PRAKERIN. Menurut Yustina (2013:60), kesiapan adalah merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang secara keseluruhan untuk melakukan reaksi atau melakukan pekerjaan secara fisik, metal, pengetahuan maupun dengan keterampilan. Dari batasan tersebut, maka pengertian kesiapan pelaksanaan PRAKERIN oleh sekolah adalah ketersediaan sekolah dalam melaksanakan dan mempraktikkan PRAKERIN. Secara garis besar kesiapan sekolah dalam menghadapi pelaksanaan PRAKERIN, peneliti membagi

menjadi empat yaitu kesiapan administrasi dan organisasi, kesiapan biaya, kesiapan pengelolaan program, dan kesiapan guru pembimbing.

1) Kesiapan administrasi

Penataan, pengaturan, pengelolaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, yang berkaitan dengan lembaga pendidikan saat ini disebut dengan administrasi pendidikan. Menurut Ngalim Purwanto (2005:3), administrasi pendidikan ialah segenap proses penggerahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personel, spiritual maupun material, yang bersangkut paut dengan pencapaian tujuan pendidikan. Penataan, pengaturan, pengelolaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, yang berkaitan dengan lembaga pendidikan saat ini disebut dengan administrasi pendidikan. Administrasi pendidikan dapat disinonimkan dengan manajemen (Arikunto, dalam Sukirman, 1998:1). Arikunto (dalam Suparmin, 1998:30), mengemukakan menurut pengertian modern administrasi adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien menggunakan dana dan daya yang ada.

Menurut Hadari Nawawi (dalam Suparmin, 1998:30), istilah administrasi adalah berasal dari bahasa latin “AD + MINISTRARE yang berarti melayani, membantu, dan memenuhi. Berdasarkan pengertian tersebut, Hadari Nawawi mengartikan administrasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses

pengendalian usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Arikunto (dalam Suparmin, 1998:31-33) pendapat yang paling dikenal dari beberapa ahli dan paling sering digunakan adalah pendapat yang dikemukakan oleh Gulick dan Urwick. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa fungsi-fungsi administrasi menurut Gulick dan Urwick tersebut adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penunjukan personil (*staffing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), pelaporan (*reporting*), dan pembiayaan (*budgeting*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa administrasi adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia yang meliputi pengelolaan dan pengaturan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien menggunakan daya dan dana yang ada. Dalam pekerjaan tersebut termasuk di dalamnya adalah teknis pencatatan, surat menyurat, kearsipan dan sejenisnya yang kesemuanya itu adalah kegiatan dalam kantor atau tata usaha. Kesiapan administrasi sangat diperlukan dalam menghadapi pelaksanaan PRAKERIN pada SMK. Dengan handalnya administrasi atau manajemen sekolah akan memudahkan terjalinnya hubungan antar sekolah dan industri sebagai pasangannya. Berdasarkan uraian di atas maka kesiapan administrasi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai ketersediaan usaha dan kegiatan yang meliputi

pengelolaan dan pengaturan yang ditandai dengan : (1) kesiapan perencanaan prosedur pelaksanaan PRAKERIN, (2) pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola PRAKERIN, (3) proses surat menyurat.

2) Kesiapan biaya

Menurut kamus *online* Wikipedia Bahasa Indonesia, biaya adalah semua pengorbanan yang diperlukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal (<http://id.wikipedia.org/wiki/Biaya>). Sedangkan menurut Mulyadi (2005:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut dikemukakan oleh Mulyadi (2005:13-14) bahwa biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu :

- a) Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
- b) Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll.
- c) Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.

Dalam Peraturan Menteri No 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya pemberian pendidikan telah diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 (Amandemen IV) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen (20%) dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan nasional, pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Sistem pemberian pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah. Sistem pemberian pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pemberian pemerintah dan administrasi sekolah.

Pemberian pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan

meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Sedangkan biaya pelaksanaan PSG meliputi *Capital Cost* dan *Operating Cost*. *Operating Cost* merupakan biaya operasional pelaksanaan PSG yang meliputi : honor, transport pembimbing (guru dan instruktur), pakaian seragam pelatihan, transport dan biaya makan peserta, asuransi, bahan praktik (habis pakai), pengujian, sertifikasi administrasi dan pelaporan. *Capital Cost* merupakan biaya tetap yang harus ada dalam pelaksanaan PSG. Biaya ini meliputi : fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PSG. (I Made Supatra, 2001).

Fungsi institusi pasangan sebagai mitra penyelenggara pendidikan dengan pihak sekolah adalah melaksanakan kegiatan, perumusan bersama tentang pola/sistem penerimaan siswa baru, penyusunan kurikulum, pengaturan bersama keterlaksanaan pembelajaran baik di sekolah maupun di dunia usaha industri, melaksanakan uji kompetensi dan sertifikasi, melakukan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas sumber utama pembiayaan dalam PRAKERIN adalah diupayakan dari anggaran sekolah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan. Namun tidak menutup kemungkinan sumber biaya berasal dari sponsor atau pihak lain selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Sedangkan segala kebutuhan PRAKERIN di industri, segala pembiayaan diusahakan sepenuhnya oleh pihak industri sebagai institusi pasangan sekolah, dalam hal ini segala sesuatu yang meliputi sarana dan prasarana praktik, uji kompetensi, sertifikasi, dan instruktur di industri. Dalam penyelenggaraan pengelolaan dana, kelompok kerja PRAKERIN harus dapat mengalokasikan biaya yang ada untuk menunjang PRAKERIN. Biaya tersebut diantaranya untuk pembekalan siswa, monitoring, administrasi, dan segala keperluan lainnya. Pengelolaan biaya juga harus transparan dan dilakukan pelaporan keuangan di akhir pelaksanaan PRAKERIN.

3) Kesiapan pengelolaan program

Secara umum kata pengelolaan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Harsoyo (dalam Jayuz, 2013) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang

dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Pelaksanaan PRAKERIN memerlukan perencanaan program yang disusun dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ada. Secara umum program yang dilaksanakan dalam tahap persiapan PRAKERIN diantaranya adalah pembekalan dan pengarahan siswa, koordinasi kelompok kerja, koordinasi dengan pihak industri, dan dapat juga meminta pada pihak industri untuk memberikan gambaran iklim kerja di industri pada siswa.

4) Kesiapan guru pembimbing

Menurut Poerwadarminta (1986) guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini guru diberi makna sebangun dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan Daradjat (1980) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini pengertian guru adalah sebagai salah satu sebutan dari pendidik.

Slamet PH (dalam Irwanto, 2004:90) mengemukakan guru yang diperlukan pada praktik industri adalah guru yang memahami keterkaitan antara isi yang dipelajari siswa di sekolah kejuruan dengan yang dialami di tempat kerja. Pada dasarnya setiap guru dituntut untuk memahami apa yang dipelajari siswa di sekolah maupun di tempat kerja serta keterkaitan satu sama lainnya, memahami apakah ada pembelajaran yang didapat di sekolah dan di tempat kerja diintegrasikan, guru harus mengetahui apakah ada siswa paling efektif belajar di sekolah.

Sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pelaksanaan sistem ganda pada SMK, guru merupakan petugas yang sangat vital keberadaannya. Dalam pelaksanaan PSG guru bertugas menjadi seorang pembimbing. Guru pembimbing mempunyai tugas mempersiapkan, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai, dan membimbing siswa peserta PSG dalam melaksanakan proses pendidikan (Dit. Dikmenjur, dalam Supardi, 1996 : 33). Dalam hal ini bimbingan dapat berupa materi pelajaran atau bimbingan tentang praktik kerja di industri. Ini berarti guru harus mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya supaya dapat menjalankan perannya dengan baik. Oleh karena itu guru harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemampuan guru pembimbing yang perlu dimiliki dalam hal ini meliputi sepuluh jenis, yaitu : menguasai bahan, mengelola program mengajar, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai

prestasi siswa, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Supardi, 1996:33). Selain hal tersebut guru pembimbing juga harus terlibat secara aktif dalam organisasi PRAKERIN, mengetahui informasi tentang PRAKERIN dan konsepnya.

Berdasarkan ketentuan tentang kemampuan guru yang harus dimiliki di atas, maka dalam pendidikan dengan sistem ganda di sini guru harus memahami pendidikan sistem ganda pada SMK, memahami landasan dilaksanakannya PRAKERIN, memiliki kemampuan membimbing siswa, memiliki kemampuan dalam proses belajar mengajar dan mempunyai pengetahuan atau pengalaman industri.

Pengalaman industri dari guru sangat diperlukan guna lebih mengeratkan hubungan pendidikan dengan industri. Berhubungan dengan hal tersebut Dit. Dikmenjur mengharapkan supaya SMK dapat memagangkan guru-gurunya yang belum punya pengalaman di industri sampai mencapai sikap dan pola pikir seperti halnya orang-orang industri. Jadi dalam pelaksanaan PRAKERIN ini diperlukan guru pembimbing yang benar-benar siap, baik kompetensi maupun pengalamannya. Dit. Dikmenjur (dalam Supardi, 1996:34) menyebutkan bahwa salah satu kriteria SMK yang dapat dinyatakan siap melaksanakan PSG dari aspek guru pembimbing adalah yang mempunyai kesesuaian latar belakang pendidikan (formal dan pelatihan, beban mengajar, pengalaman industri, pengalaman mengajar).

Berdasarkan uraian di atas, maka kesiapan guru pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan guru yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan yang ditunjukkan dengan ciri-ciri : (1) mendapatkan informasi tentang PRAKERIN, (2) memahami masalah PRAKERIN, (3) mampu memberikan pengarahan kepada siswa, (4) menyiapkan sarana prosedur belajar mengajar dalam PRAKERIN, (5) keterlibatan dalam organisasi pengelola PRAKERIN, dan (6) memiliki pengalaman industri.

5) Kelengkapan fasilitas praktik

Fasilitas menurut Purwadarminta dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti segala yang memudahkan, sedangkan dalam istilah asingnya “*facility*” (ditinjau dari sudut kata benda) berarti kesempatan dan kecakapan. Tetapi bila ditinjau dari sudut kata kerja, bahwa fasilitas berarti memudahkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa fasilitas adalah untuk mendukung tercapainya sesuatu. Pengertian fasilitas pada penelitian ini menunjuk pada fasilitas praktik di DU/DI. Jadi kesiapan fasilitas di industri adalah kesiapan industri dalam rangka mendukung tercapainya praktik industri bagi siswa. Untuk mendukung tercapainya tujuan praktik kerja industri diperlukan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang dimaksud diantaranya adalah tersedianya ruang praktik, ruang alat, peralatan tangan dan mesin, bahan dan alat praktik, ruangan khusus untuk ganti pakaian kerja dan menaruh barang pribadi, dan kelengkapan sarana alat keselamatan kerja. Fasilitas yang memadai sesuai yang dibutuhkan di DU/DI akan

memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembentukan karakter calon tenaga kerja yang profesional di bidangnya akan semakin mudah, begitu juga sebaliknya apabila fasilitas yang terdapat dalam DU/DI kurang memadai maka siswa akan terhambat dalam menguasai kompetensi yang disyaratkan.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian kelengkapan fasilitas praktik industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan kelengkapan saran dan prasarana yang memudahkan kegiatan praktik di industri yang meliput : tersedianya ruang praktik, ruang alat, peralatan tangan dan mesin, bahan dan alat praktik, ruangan khusus untuk ganti pakaian kerja dan menaruh barang pribadi, dan kelengkapan sarana alat keselamatan kerja.

6) Kegiatan PRAKERIN di Dunia Usaha/Industri

Kata “kegiatan” menurut Kamus Besar Indonesia berarti aktivitas atau pekerjaan (Purwadarminta, 1986). Dengan demikian kegiatan PRAKERIN adalah pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta PRAKERIN.

Kurikulum 1994 (dalam Supardi, 1996:46-47), jenis kegiatan PSG di industri mencerminkan isi program pendidikan dan pelatihan yang meliputi lima komponen, oleh karena itu pengelompokan kegiatan dibedakan menjadi lima komponen yaitu : (1) komponen pendidikan umum (normatif) meliputi mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, (2) komponen dasar penunjang (adaptif) meliputi mata pelajaran

Matematika, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, (3) komponen teori kejuruan, yaitu mata pelajaran teori-teori kejuruan dalam lingkup suatu program studi tertentu, (4) komponen praktik dasar kejuruan yang meliputi praktik penunjang dalam melakukan beberapa jenis pekerjaan yang relevan di Dunia Usaha/Dunia Industri, yang berada dalam lingkup profil tamatan dari program studi tertentu, dan (5) komponen keahlian praktik profesi yang meliputi praktik kerja langsung pada Dunia Usaha/Dunia Industri. Selain kegiatan yang sudah terprogram tersebut, kegiatan PSG di industri juga meliputi sikap dan perilaku siswa selama melaksanakan pekerjaan. Seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kualitas, dll. Hal itu perlu diperhatikan supaya tercipta sikap dan perilaku kerja sesuai yang diberlakukan di dunia usaha/industri sehingga ketika siswa sudah tamat dari SMK diharapkan mempunyai kompetensi dan *skill* yang tinggi sehingga mampu bersaing di dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka kegiatan siswa peserta PRAKERIN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas atau pekerjaan siswa di industri yang dikelompokkan berdasarkan jenis komponen yang mencerminkan isi program pendidikan dan pelatihan dalam PRAKERIN, yang terdiri dari lima komponen di atas dan juga sikap dan perilaku siswa selama melaksanakan pekerjaan.

7) Monitoring

Beberapa pakar manajemen mengemukakan bahwa fungsi monitoring mempunyai nilai yang sama bobotnya dengan fungsi perencanaan. Conor (dalam lis prasetyo, 2009) menjelaskan bahwa

keberhasilan dalam mencapai tujuan, separuhnya ditentukan oleh rencana yang telah ditetapkan dan setengahnya lagi fungsi oleh pengawasan atau monitoring. Pada umumnya, manajemen menekankan terhadap pentingnya kedua fungsi ini, yaitu perencanaan dan pengawasan (monitoring).

Menurut Sukirman dkk (1998:54) monitoring adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengikuti jalannya program secara teratur dan terus menerus, yaitu dari sejak awal perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Firdaus Hafidz (2009) monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program yang fokus pada proses dan keluaran. Menurut Soekartawi (1995:10), monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Dari pendapat di atas yang dimaksud dengan monitoring pelaksanaan PRAKERIN adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing atau kelompok kerja untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan kegiatan/aktivitas PRAKERIN yang disepakati bersama antara sekolah dengan dunia usaha/industri.

Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Monitoring digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin. Berdasarkan kegunaannya, William Travers Jerome (dalam lis

Prasetyo, 2009) menggolongkan monitoring menjadi delapan macam, sebagai berikut :

- a) Monitoring yang digunakan untuk memelihara dan membakukan pelaksanaan suatu rencana dalam rangka meningkatkan daya guna dan menekan biaya pelaksanaan program.
- b) Monitoring yang digunakan untuk mengamankan harta kekayaan organisasi atau lembaga dari kemungkinan gangguan, pencurian, pemborosan, dan penyalahgunaan.
- c) Monitoring yang digunakan langsung untuk mengetahui kecocokan antara kualitas suatu hasil dengan kepentingan para pemakai hasil dengan kemampuan tenaga pelaksana.
- d) Monitoring yang digunakan untuk mengetahui ketepatan pendeklegasian tugas dan wewenang yang harus dilakukan oleh staf atau bawahan.
- e) Monitoring yang digunakan untuk mengukur penampilan tugas pelaksana.
- f) Monitoring yang digunakan untuk mengetahui ketepatan antara pelaksanaan dengan perencanaan program.
- g) Monitoring yang digunakan untuk mengetahui berbagai ragam rencana dan kesesuaiannya dengan sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga.
- h) Monitoring yang digunakan untuk memotivasi keterlibatan para pelaksana.

Dalam PRAKERIN, monitoring yang dimaksud adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk mengetahui sejauh

mana keterlaksanaan PRAKERIN yang disepakati bersama antara sekolah dengan dunia usaha/industri. Sasaran monitoring mencakup tingkat penguasaan keterampilan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan dan sikap serta perilaku siswa selama melaksanakan PRAKERIN melalui buku catatan harian. Secara terperinci kegiatan monitoring dimaksudkan untuk : (1) Mengetahui keterlaksanaan program siswa di dunia usaha/industri yang telah direncanakan, (2) Mengetahui sikap dan perilaku siswa selama melaksanakan PRAKERIN, (3) Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami siswa selama melaksanakan PRAKERIN beserta pemecahan masalahnya.

Monitoring dilaksanakan pada saat siswa melaksanakan PRAKERIN di dunia usaha/industri oleh guru pembimbing secara periodik. Hasil dari pelaksanaan monitoring sebagai salah satu bahan dalam pelaksanaan evaluasi pelaksanaan PRAKERIN.

8) Uji kompetensi dan sertifikasi

Uji kompetensi menurut Depdikbud (dalam Irwanto, 2004:75) adalah bentuk evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pemakai tamatan dan lembaga profesi sebagai strategi memperoleh tamatan yang memiliki produktif standar yang dipersyaratkan pemakai.

Menurut Depdikbud (dalam Irwanto, 2004:75) pelaksanaan uji kompetensi adalah sebagai berikut :

(1) materi ujian oleh badan tertentu yang diakui sebagai badan yang mengeluarkan sertifikat, (2) pihak sekolah dan tim penguji merumuskan pengajaran bahan pelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai persiapan bagi calon peserta uji kompetensi, (3) perangkat soal ujian kompetensi disiapkan oleh unsur dunia industri, lembaga profesi, dan sekolah, (4) ujian kompetensi dilakukan bersama oleh sekolah, dunia industri, dan asosiasi profesi, (5) ujian kompetensi

dilaksanakan secara bertahap sesuai daya kesiapan dan kemampuan sekolah.

Sedangkan yang dimaksud sertifikasi adalah pemberian sertifikat kepada tamatan atau siswa yang telah dapat menguasai kemampuan standar atau keahlian kejuruan yang diperoleh melalui ujian kompetensi (Depdikbud, dalam Irwanto, 2004:76).

Dalam pelaksanaan PRAKERIN, pada dasarnya siswa telah bekerja langsung pada bidang pekerjaan sesungguhnya, sehingga sebenarnya siswa telah memiliki kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja. Untuk mengakui kemampuan yang dimiliki, perlu dikembangkan sistem pengujian yang mengacu pada penguasaan berdasarkan standar tertentu atau didasarkan atas standar keahlian. Penilaian terhadap siswa selama melaksanakan pekerjaan di dunia usaha/industri sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang pihak industri. Aspek yang dinilai berupa aspek non teknis yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, maupun etos kerja. Sedangkan aspek teknis yang meliputi tingkat penguasaan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan sebaiknya dilakukan dalam bentuk uji kompetensi. Penilaian pelaksanaan PRAKERIN mencakup penilaian proses dan hasil pekerjaan siswa selama berada di industri. Penilaian ini terutama berisi tentang bagaimana menentukan tingkatan keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan dan perilaku selama melaksanakan PRAKERIN. Adapun pedoman pelaksanaan kegiatan penilaian pelaksanaan PRAKERIN sebagaimana tercantum dalam Kurikulum SMK meliputi penilai, aspek yang dinilai, dan kriteria penilaian.

Menurut Kurikulum SMK pedoman pelaksanaan penilaian menjadi wewenang penuh pihak industri, selama pelaksanaan PRAKERIN. Sekolah hanya menerima hasil penilaian dari industri untuk kemudian dikonversikan terhadap mata pelajaran terkait. Pada akhir praktik kerja industri, siswa akan memperoleh hasil yang berbentuk nilai prestasi. Prestasi tersebut untuk mengakui kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari hasil pengembangan di lapangan. Hasil yang diperoleh siswa akan ditunjukkan dalam bentuk sertifikat. Dalam sertifikat adalah tanda/surat keterangan (pernyataan tertulis) atau tercetak dari orang yang berwenang (DU/DI) yang dapat digunakan sebagai bukti suatu kejadian (prestasi yang diperoleh siswa dalam praktik kerja industri). Angka yang tertera pada sertifikat yang diperoleh siswa merupakan hasil penilaian yang dilakukan dunia industri (instruktur di dunia usaha/dunia industri), dengan aspek yang dinilai adalah sebagai berikut : (1) Aspek teknis adalah tingkat penguasaan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan pekerjaannya (kemampuan produktif), (2) Aspek non teknis adalah sikap dan perilaku siswa selama di dunia usaha/industri yang menyangkut antara lain : disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, kerjasama, ketaatan dan sebagainya.

9) Evaluasi

a) Pengertian

Berbagai macam evaluasi yang dikenal dalam bidang kajian ilmu. Salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian kependidikan. Menurut pengertian

bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983, dalam Chabib Thoha, 1991:1). Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Chabib Thoha, 1991:1). Menurut Wayan Nurkancana dan Sunartana (1986:1), evaluasi pendidikan adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut Soekartawi (1995:10), evaluasi adalah proses untuk menguji suatu objek atau aktivitas dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pelaksanaan PRAKERIN dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pelaksanaan PRAKERIN atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pelaksanaan PRAKERIN.

Evaluasi adalah proses pengumpulan data dan menganalisis data untuk menilai suatu program bermanfaat atau tidak (Soenarto, 2003:34). Scriven (Worthen & Sander, 1973 dalam Soenarto, 2003:34) membedakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif; Evaluasi formatif akan memberikan umpan balik kepada lembaga untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk pertanggungjawaban lembaga

kepada *stakeholder* atas tugas yang diembannya. Sesuai dengan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi PRAKERIN adalah proses pengumpulan data dan menganalisisnya untuk menilai program PRAKERIN yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dan sebagai pertanggungjawaban atas tugas yang telah diemban oleh suatu lembaga atau organisasi tertentu.

Beberapa penelitian mengenai pengembangan pendidikan kejuruan pada era otonomi dan desentralisasi, Sukamto (2000, dalam Soenarto, 2003:34) menemukan, inisiatif dan kepedulian *stakeholder* dalam beberapa hal : (a) masyarakat menginginkan nilai balik atau *benefit* atas investasi (*cost*) yang dikeluarkan (*cost benefit*) untuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan; (b) pemakai tenaga kerja menginginkan mutu lulusan pendidikan kejuruan sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang mereka perlukan; (c) siswa menginginkan iklim sekolah kondusif, proses pembelajaran yang efektif dan hasil yang optimal; (d) orang tua mendambakan pendidikan yang terbaik untuk keberhasilan anak-anaknya; (e) staf pengajar menginginkan jaminan pengembangan karir dan kepuasan kerja.

Menurut Dunn (1981, dalam Soenarto, 2003:34-35) *benefit* dari suatu program adalah dampak, sedangkan *cost* yang telah dikeluarkan untuk membiayai kegiatan program adalah input. Oleh sebab itu untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi program pendidikan dan pelatihan kejuruan perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh sesuai dengan tahapan program : (1) evaluasi

input atau *input evaluation* untuk mengetahui persiapan dan kondisi awal, (2) evaluasi proses atau *process evaluation* untuk mengetahui pelaksanaan program kegiatan, (3) evaluasi hasil atau *product evaluation* untuk mengetahui hasil atau ketercapaian tujuan, (4) evaluasi dampak atau *impact evaluation* untuk mengetahui bagaimana penampilan para guru dalam melakukan pekerjaan setelah selesai mengikuti pelatihan, dan (5) *cost benefit analysis* atau analisis biaya manfaat untuk mengetahui seberapa manfaat yang bisa diperoleh baik yang direncanakan maupun dampak sampingan (*unintended side effect*).

Dalam PRAKERIN, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan PRAKERIN mulai dari proses perencanaan hingga selesaiya pelaksanaan PRAKERIN di industri. Evaluasi dilaksanakan di akhir program oleh kelompok kerja dan pihak dunia usaha/industri. Materi evaluasi meliputi hasil monitoring siswa, keterlaksanaan program yang telah direncanakan, tanggapan dunia usaha/industri terhadap siswa peserta PRAKERIN, dan hal-hal lain yang sekiranya perlu untuk dilakukan evaluasi. Secara terperinci tujuan evaluasi adalah untuk: (1) mendapatkan masukan pelaksanaan PRAKERIN baik yang positif maupun negatif dari berbagai pihak yang terlibat; (2) mengetahui keterlaksanaan program mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi; (3) memecahkan masalah yang terjadi; (4) peningkatan program dan pelaksanaan PRAKERIN di masa mendatang.

b) Fungsi evaluasi dalam pelaksanaan PRAKERIN

Menurut Wayan Nurkancana dan Sunartana (1986:3) evaluasi mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

- (1) Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik untuk menempuh suatu program pendidikan tertentu. Artinya apakah peserta didik sudah cukup siap untuk diberikan program pendidikan sistem ganda atau belum. Kalau sudah siap maka pendidikan dapat kita lakukan. Kalau belum siap maka perlu dikaji ulang faktor yang menjadi penyebabnya. Sebab pada intinya memberikan pendidikan pada siswa yang belum siap sepenuhnya tidak akan memberikan hasil seperti yang kita harapkan.
- (2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pelaksanaan PRAKERIN yang telah dilaksanakan. Artinya apakah hasil yang dicapai sudah sesuai seperti yang direncanakan atau belum. Kalau belum maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut yang selanjutnya dicari jalan untuk mengatasinya.

Arikunto (1988:3) menyebutkan bahwa fungsi evaluasi adalah menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan kebijakan tentang suatu program. Lebih lanjut dikatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan mencoba

alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah, atau dihentikan. Keberhasilan bukan hanya terlihat dalam bentuk hasil yang dicapai namun juga dilihat dari segi waktu, kelancaran, dana, tenaga, dan sebagainya.

c) Prosedur evaluasi

Prosedur dalam mengadakan evaluasi terdiri dari beberapa tahapan. Yulien Stanley (1964, dalam Wayan Nurkancana dan Sunartana, 1986:6) mengatakan bahwa langkah-langkah evaluasi itu terdiri dari : menetapkan tujuan program, memilih alat yang layak, pelaksanaan pengukuran, memberikan skor, menganalisa dan menginterpretasikan skor, membuat catatan yang baik, dan menggunakan hasil-hasil pengukuran.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan tahapan yang dilakukan dalam melakukan evaluasi pelaksanaan PRAKERIN adalah :

- (1) Merumuskan tujuan yang hendak dilaksanakan didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan PRAKERIN.
- (2) Menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai dalam pelaksanaan PRAKERIN. Penentuan tentang jenis aspek yang harus dinilai ditentukan oleh tujuan evaluasi yang dilaksanakan.
- (3) Menentukan metode evaluasi yang akan dilakukan. Metode yang dapat dilakukan antara lain dengan observasi, wawancara, *checklist*, angket, dll.

- (4) Memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan. Alat evaluasi yang digunakan ditentukan oleh metode evaluasi yang ditentukan.
- (5) Menentukan kriteria yang akan digunakan
- (6) Menetapkan frekuensi evaluasi
- (7) Pengumpulan data
- (8) Pengolahan data
- (9) Penarikan kesimpulan evaluasi. Hasil kesimpulan evaluasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan program, hambatan, saran atau masukan, dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan program.

Mengingat konsep PRAKERIN dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan program melibatkan lembaga pendidikan dan lembaga industri, maka evaluasi merupakan tahap yang sangat penting. Dikatakan sangat penting karena melalui tahapan ini akan diketahui sejauh mana proses tahapan perencanaan dan tahapan program pendidikan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Posavac dan Carey (dalam Irwanto, 2004), secara tegas mengatakan bahwa tujuan utama evaluasi adalah untuk mendapatkan umpan balik terhadap perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan.

Melalui evaluasi diketahui kelemahan dan kekuatan yang terdapat dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Dengan diketahuinya hal tersebut tentu akan lebih mudah dalam melakukan perbaikan atau pengembangan program selanjutnya.

Perbaikan dan pengembangan yang didasari atas hasil evaluasi akan memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas program selanjutnya. Dengan demikian tahapan evaluasi program merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Shopia Daitupen (1997) dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Teknologi dan Industri di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1996/1997” menyimpulkan bahwa tingkat pelaksanaan PSG ditinjau dari aspek manajemen sekolah mencapai persentase rata-rata 70,37% dan secara kualitatif dapat dikategorikan baik, ditinjau dari aspek pembimbingan siswa mencapai rata-rata 68,05% dan secara kualitatif dapat dinyatakan dalam kategori baik, ditinjau dari aspek keterlibatan siswa mencapai persentase 75,52% dan secara kualitatif dapat dinyatakan dalam kategori baik, dan ditinjau dari aspek manajemen industri persentase rata-rata 53,23% dan secara kualitatif dapat dinyatakan dalam kategori cukup.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Warseno (1997) dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus di SMK 2 Klaten)”, menyimpulkan bahwa proses sertifikasi PSG di SMK 2 Klaten dengan melalui uji kompetensi. Penyelenggaraan uji kompetensi dengan melibatkan pihak industri tempat siswa melaksanakan praktik. Waktu, tempat, dan materi ujian ditetapkan dan disusun bersama-sama dengan pihak industri.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Irwanto (2004) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Kelas III Jurusan Teknik Elektro pada Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dan Listrik Pemakaian SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Tahun Ajaran 2002/2003”, menyimpulkan bahwa monitoring dan evaluasi saat ini belum dilaksanakan dengan semestinya. Pemantauan pelaksanaan Praktik Industri (PI) baru dilakukan internal sekolah. Padahal, seperti temuan pada visi PI, untuk menjaga mutu PI perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi PI yang sifatnya menyeluruh dan terpadu.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas dan juga perumusan masalah penelitian, berikut ini disampaikan kerangka berpikir yang mendasari pada pengajuan pertanyaan penelitian.

SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi.

Guna membentuk peserta didik agar bisa memiliki kemampuan profesional sebagaimana yang dipersyaratkan untuk memasuki dunia kerja, diperlukan pengalaman yang berorientasi langsung sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pendekatan terhadap pencapaian kemampuan profesional yang berorientasi dengan dunia kerja telah dilaksanakan program bersama antara Sekolah Menengah Kejuruan dan industri melalui PRAKERIN.

Program PRAKERIN khususnya yang dilaksanakan di industri akan diperoleh hasil yang optimal apabila tersedia sumber daya yang memadai, termasuk di dalamnya adalah tenaga pembimbing/instruktur, sistem pengelolaan administrasi dan sarana fasilitas pendukung terhadap terselenggaranya proses pengajaran praktik dalam pelaksanaan PRAKERIN.

Faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan PRAKERIN adalah antara lain kesiapan sekolah dalam melaksanakan PRAKERIN, penyelenggaraan PRAKERIN di industri, monitoring, uji kompetensi dan sertifikasi, dan evaluasi pelaksanaan program PRAKERIN. Pelaksanaan PRAKERIN juga tidak akan berhasil baik jika tidak didukung dengan tersedianya fasilitas praktik yang memadai. Oleh karena itu, komponen-komponen tersebut di atas harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling terkait yang akan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti program Praktik Kerja Industri di industri.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesiapan administrasi dan organisasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
2. Bagaimanakah kesiapan biaya Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
3. Bagaimanakah kesiapan guru pembimbing di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
4. Bagaimanakah kesiapan pengelolaan program Praktik Kerja Industri di Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?

5. Bagaimanakah kesiapan fasilitas praktik di DU/DI dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri?
6. Bagaimanakah pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
7. Bagaimanakah pelaksanaan monitoring Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
8. Bagaimanakah pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?
9. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2003:11), penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat kejelasan) dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

2. Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

3. Penelitian Asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Menurut Sugiyono (2003:14), terdapat beberapa jenis penelitian antara lain :

1. Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

2. Penelitian kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pengasih yang beralamat di Jl. KRT. Kertodiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2016 sampai selesai, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pra survei, dilaksanakan untuk orientasi, observasi, mengetahui jumlah subyek penelitian, mengadakan wawancara non formal dengan subyek penelitian, mendapatkan perizinan ke instansi terkait, merumuskan masalah, mengkaji literatur, menentukan metode penelitian, dan menyusun instrumen penelitian.
2. Tahap survei, dilaksanakan untuk melakukan pengumpulan data, dan melakukan diskusi dengan narasumber penelitian sehubungan dengan data dan informasi yang diperoleh.
3. Tahap analisis data, untuk pengorganisasian data, tabulasi data, prosentase data, reduksi data, dan menyimpulkan data.
4. Tahap penyusunan laporan, untuk menyusun seluruh hasil penelitian.

C. Subyek Penelitian

Karena pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian deskriptif, maka teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan *non probability sampling* (teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel), sedangkan teknik pengambilan sampel yang dipilih dari berbagai jenis *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu) (Sugiyono, 2013:84-85). Sehingga data-data yang diambil dari sumber-sumber data dari SMK yang bersangkutan, dalam hal ini satu SMK Negeri 2 Pengasih. Tabel di bawah ini menunjukkan daftar subyek penelitian:

Tabel 1. Subyek Penelitian

No.	Subyek Penelitian	Jumlah
1.	Ketua Kelompok Kerja PSG	1 orang
2.	Guru Pembimbing	3 orang
3.	Instruktur dari Industri	5 orang
Jumlah		9 orang

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kesiapan administrasi dan organisasi
2. Kesiapan biaya
3. Kesiapan pengelolaan program
4. Kesiapan guru pembimbing

5. Kesiapan fasilitas praktik di dunia usaha/industri
6. Pelaksanaan PRAKERIN di dunia usaha/industri
7. Pelaksanaan monitoring
8. Pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi
9. Pelaksanaan evaluasi

Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Kesiapan pelaksanaan PRAKERIN

Kesiapan pelaksanaan PRAKERIN adalah keadaan siap atau sediannya pihak sekolah dalam melaksanakan PRAKERIN. Kesiapan administrasi dan organisasi diartikan sebagai ketersediaan usaha dan kegiatan yang meliputi pengelolaan, pengaturan, serta manajemen untuk mencapai tujuan PRAKERIN secara efektif dan efisien yang berhubungan dengan kegiatan kantor atau tata usaha, yang ditandai dengan : a) pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola PRAKERIN, b) pelaksanaan surat menyurat dengan pihak terkait koordinasi pelaksanaan PRAKERIN.

2. Kesiapan biaya

Kesiapan biaya diartikan sebagai ketersediaan sumber dana yang berasal dari anggaran sekolah maupun dari sumber lain. Selain itu bagaimana proses pengelolaan dan pelaporan yang dilakukan dalam rangka program PRAKERIN.

3. Kesiapan pengelolaan program

Kesiapan pengelolaan program adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok kerja dalam menyiapkan PRAKERIN

diantaranya adalah rapat koordinasi, sosialisasi PRAKERIN kepada pihak terkait, pembekalan siswa, dan pengelolaan SDM sendiri.

4. Kesiapan guru pembimbing

Kesiapan guru pembimbing diartikan sebagai ketersediaan guru yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri : a) mendapatkan informasi tentang PRAKERIN, b) memahami tentang PRAKERIN, c) mampu memberikan pengarahan kepada siswa, d) menyiapkan sarana prosedur belajar mengajar dalam PRAKERIN, e) keterlibatan dan dalam organisasi pengelola PRAKERIN, dan f) pengalaman industri.

5. Kelengkapan fasilitas

Kelengkapan fasilitas diartikan sebagai kelengkapan atau kekomplitan sarana yang memudahkan kegiatan praktik di industri yang meliputi : 1) ketersediaan ruang praktik, 2) keadaan ruang praktik, 3) keadaan alat praktik, 4) keadaan bahan praktik, dan 5) keadaan sarana keselamatan kerja.

6. Kegiatan siswa peserta PRAKERIN di dunia usaha/industri

Kegiatan siswa peserta PRAKERIN di dunia usaha/industri adalah aktivitas atau pekerjaan siswa peserta PRAKERIN di industri yang dikelompokkan berdasarkan jenis komponen yang mencerminkan isi program pendidikan dan pelatihan dalam PRAKERIN, yang terdiri dari 5 komponen yaitu : (a) komponen pendidikan umum (normatif), (b) komponen dasar penunjang (adaptif), (c) komponen teori kejuruan, (d) komponen praktik dasar profesi, (e) komponen keahlian praktik profesi. Selain itu kegiatan siswa juga meliputi sikap dan perilaku selama

melaksanakan PRAKERIN, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kualitas, dll. Namun untuk kegiatan di industri, biasanya kegiatan yang dilakukan hanya komponen keahlian praktik profesi karena komponen yang lain sudah diberikan di sekolah.

7. Monitoring

Monitoring adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan PRAKERIN yang disepakati bersama antara sekolah dengan dunia usaha/industri. Sasaran monitoring mencakup tingkat penguasaan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan dan sikap serta perilaku siswa selama melaksanakan PRAKERIN melalui buku catatan harian. Secara terperinci kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan program siswa di dunia usaha/industri yang telah direncanakan, mengetahui sikap dan perilaku siswa selama melaksanakan PRAKERIN, dan mengetahui hambatan-hambatan yang dialami siswa selama melaksanakan PRAKERIN beserta pemecahan masalahnya.

8. Uji Kompetensi dan Sertifikasi

Uji Kompetensi dan Sertifikasi adalah penilaian terhadap tingkat penguasaan ketrampilan dalam melaksanakan suatu kompetensi tertentu sedangkan sertifikasi adalah pemberian sertifikat kepada tamatan atau siswa yang telah dapat menguasai kemampuan standar atau keahlian kejuruan yang diperoleh melalui ujian kompetensi.

9. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan PRAKERIN mulai dari proses perencanaan hingga selesaiya

pelaksanaan PRAKERIN di industri. Evaluasi dilaksanakan di akhir program oleh kelompok kerja, pihak dunia usaha/industri dan pihak yang terkait.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu menggunakan angket/kuesioner terbuka dan tertutup.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengertian

Suatu langkah penting dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Alat pengumpul data dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data dengan jalan menggunakannya untuk mengukur suatu gejala atau fenomena (Setyo Hadi, 1993:1). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi (1983:89) yang menyatakan bahwa pengukuran adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek atau gejala. Maka alat pengukur (instrumen) dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengungkap obyek penelitian guna mencapai tujuan penelitian.

2. Jenis Instrumen

Pengumpul data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan tertutup. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang terkandung dalam definisi operasional masing-masing variabel.

a. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang akan diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiyono, 2013:142).

1) Kuesioner tertutup

Pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

2) Kuesioner terbuka

Pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal.

Subjek dalam penelitian ini yang diberikan instrumen angket terbuka dan tertutup adalah ketua kelompok kerja PSG, guru pembimbing, dan instruktur industri.

3. Kisi-kisi Instrumen

Untuk memudahkan dalam penyusunan instrumen penelitian, maka disusun kisi-kisi instrumen dari setiap variabel. Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tertutup untuk Mengukur Pelaksanaan Praktik
Kerja Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih**

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen
1	Kesiapan administrasi dan organisasi	1. Pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola prakerin 2. Pelaksanaan surat menyurat/kesekretariatan Pemetaan DU/DI 3. Pelaporan	6 8 4	1-6 11-18 7-10
2	Kesiapan Biaya	1. Sumber biaya pelaksanaan prakerin 2. Pengelolaan biaya prakerin 3. Pelaporan	2 2 1	1-2 3-4 5
3	Kesiapan Pengelolaan Program	1. Pembekalan siswa 2. Koordinasi pelaksanaan prakerin 3. Sosialisasi kepada siswa peserta prakerin	2 2 4	1-2 3-4 5-8
4	Kesiapan pembimbing Guru	1. Mendapatkan informasi tentang prakerin 2. Mengetahui konsep prakerin 3. Pengalaman industri 4. Keterlibatan dalam organisasi prakerin maupun kegiatan kesiswaan 5. Prosedur belajar mengajar pada prakerin	2 4 3 3 3	1-2 3-6 7-9 10-12 13-15
5	Kesiapan Fasilitas Praktik	1. Keadaan ruang praktik 2. Ketersediaan alat praktik 3. Ketersediaan ruang praktik dan ruang pendukung lainnya 4. Ketersediaan sarana keselamatan kerja 5. Ketersediaan bahan praktik	2 1 2 4 1	1-2 3 4-5 6-9 10
6	Pelaksanaan PSG di dunia usaha/industri	1. Komponen Keahlian Praktik 2. Sikap dan perilaku kerja a. Disiplin Kerja b. Tanggung jawab c. Kualitas kerja d. Kuantitas kerja e. Kerja sama f. Keselamatan kerja	6 3 3 3 1 2 3	1-6 7-9 10-12 13-15 16 17-18 19-21
7	Monitoring	1. Keterlaksanaan Program 2. Materi monitoring 3. Intensitas monitoring	2 3 3	1-2 3-5 6-8
8	Uji Kompetensi dan sertifikasi	1. Keterlaksanaan 2. Materi uji kompetensi 3. Sertifikasi 4. Sarana dan prasarana 5. Biaya	3 2 3 1 1	1-3 4-5 8-10 6 7
9	Evaluasi	1. Pelaksanaan evaluasi 2. Tim evaluasi 3. Komponen yang dievaluasi 4. Pengolahan evaluasi 5. Pelaporan hasil evaluasi 6. Tindak lanjut	1 2 1 1 1 1	1 2-3 4 5 6 7

**Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Terbuka untuk Mengukur Pelaksanaan
Praktik Kerja Industri Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih**

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen
1	Kesiapan administrasi dan organisasi	1. Pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola prakerin 2. Pelaksanaan surat menyurat/kesekretariatan 3. Pemetaan DU/DI	4 2 1	1-4 5-6 7
2	Kesiapan Biaya	1. Sumber biaya pelaksanaan PSG 2. Pengelolaan biaya prakerin 3. Pelaporan	1 2 1	1 2-3 4
3	Kesiapan Pengelolaan Program	1. Pembekalan siswa 2. Koordinasi pelaksanaan prakerin 3. Sosialisasi kepada siswa peserta prakerin	1 1 1	1 2 3
4	Kesiapan pembimbing Guru	1. Mendapatkan informasi tentang prakerin 2. Mengetahui konsep prakerin 3. Pengalaman industri 4. Keterlibatan dalam organisasi prakerin maupun kegiatan kesiswaan 5. Prosedur belajar mengajar pada prakerin	1 1 1 1 1	1 1 2 3 4
5	Kesiapan Praktik Fasilitas	1. Ketersediaan ruang praktik dan ruang pendukung lainnya 2. Keadaan ruang praktik 3. Ketersediaan alat praktik 4. Ketersediaan bahan praktik 5. Ketersediaan sarana keselamatan kerja	1 1 1 1 1	1 2 3 4 5
6	Pelaksanaan PSG di dunia usaha/industri	1. Komponen Keahlian Praktik Kejuruan/praktik industri 2. Sikap dan perilaku kerja a. Disiplin Kerja b. Tanggung jawab c. Kualitas kerja d. Kuantitas kerja e. Kerja sama f. Keselamatan kerja	1 1	1 2
7	Monitoring	1. Keterlaksanaan Program 2. Materi monitoring 3. Intensitas monitoring	1 2 1	1 2-3 4
8	Uji Kompetensi dan sertifikasi	1. Keterlaksanaan 2. Materi uji kompetensi 3. Sertifikasi 4. Peralatan 5. Biaya 6. Tindak lanjut	3 1 1 1 1 1	1-2, 4 3 1 5 6 7
9	Evaluasi	1. Pelaksanaan evaluasi 2. Tim evaluasi 3. Komponen yang dievaluasi 4. Pengolahan evaluasi 5. Pelaporan hasil evaluasi 6. Tindak lanjut	1 1 1 2 1 1	1 2 3 4-5 7 6

G. Pengujian Validitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian perlu diuji untuk membuktikan bahwa instrumen yang dipakai valid dan reliabel untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas atau kesahihan menunjukkan kepada sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Margono, 1997:85). Menurut Sugiyono (2013:123) instrumen yang valid harus mempunyai validitas *internal* dan *eksternal*. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur. Jadi kriterianya ada dalam instrumen itu karena validitas internal mengembangkan teori yang relevan menjadi sebuah instrumen. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Lebih lanjut disampaikan bahwa validitas internal yang berupa test harus memenuhi *construct validity* (validitas konstruksi) dan *content validity* (validitas isi). Sedangkan untuk instrumen yang non test yang mengukur sikap cukup memenuhi standar konstruksi. Dari uraian tersebut pengujian validasi instrumen ini menggunakan pengujian validitas konstruksi.

Pengujian validitas konstruksi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validasi oleh ahli. Cara ini dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen penelitian kepada pendapat dari ahli (*expert judgment*) untuk diperiksa dan dievaluasi.

H. Teknik Analisis Data

Telah diuraikan di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, maka analisis data

dilakukan dengan menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif (Sugiyono, 2013:176). Kesimpulan yang didapat dideskripsikan menggunakan kalimat dalam bentuk kualitatif.

Proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara sebagai berikut: angka-angka jawaban angket dijumlah, kemudian skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor ideal yang seharusnya dicapai. Setelah itu, hasil dari perbandingan tersebut dikalikan 100%. Rumus perhitungan tersebut adalah :

$$P = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase skor

$\sum P$ = skor yang dicapai

$\sum I$ = skor ideal yang seharusnya dicapai

Selanjutnya skor persentase yang diperoleh ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Rekomendasi yang diberikan pada hasil skor persentase merupakan kalimat berupa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Suharsimi, 1990:355). Ketentuan rekomendasi tersebut adalah :

Tabel 4. Kategori Skor Persentase

Interval Persentase	Kategori
0% - 19,99%	Sangat rendah
20,00% - 39,99%	Rendah
40,00% – 59,99%	Sedang
60,00% - 79,99%	Tinggi
80,00% - 100%	Sangat tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Subyek penelitian ini meliputi ketua kelompok kerja PSG, guru pembimbing, dan instruktur di institusi pasangan yang semuanya berjumlah 9 orang.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesiapan administrasi dan organisasi, kesiapan biaya, kesiapan pengelolaan program, kesiapan guru pembimbing, kesiapan fasilitas praktik di dunia usaha/industri, pelaksanaan PRAKERIN di dunia usaha/industri, pelaksanaan monitoring, pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi, dan pelaksanaan evaluasi. Deskripsi data hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi

Aspek ini merupakan faktor penting sebelum melaksanakan PRAKERIN. Pembentukan organisasi dan tata administrasi merupakan hal pokok penggerak utama berjalannya program. Variabel kesiapan administrasi dan organisasi terdiri dari 18 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pembentukan organisasi dan penunjukan personil, aspek pelaksanaan surat menyurat, dan aspek pemetaan DU/DI. Hasil pengisian instrumen oleh ketua pokja PSG dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Penelitian Kesiapan Administrasi dan Organisasi

Variabel	Aspek Kesiapan	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Kesiapan administrasi dan organisasi	1. Pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola PSG 2. Pelaksanaan surat menyurat/kesekretariatan 3. Pemetaan DU/DI	6 8 4	1-6 11-18 7-10	100% 87,5% 100%
Rata-rata				

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan administrasi dan organisasi PRAKERIN mencapai rata-rata 95,8% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari beberapa aspek kesiapan administrasi dan organisasi, dua aspek diantaranya telah memenuhi kesiapan 100% yaitu aspek pembentukan organisasi dan administrasi dan aspek pemetaan DU/DI. Sedangkan untuk aspek pelaksanaan surat menyurat baru mencapai tingkat kesiapan 87,5% masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan dari data instrumen terbuka dengan ketua pokja diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Personil kelompok kerja PSG terdiri dari Kepala Sekolah selaku penanggung jawab, WKS bidang Humas Hubin, Kepala Pokja, Bendahara Pokja, Sekretaris Pokja, dan guru. Sedangkan pembimbing siswa berasal dari guru produktif yang ditunjuk oleh Kaprog masing-masing program studi.
- b. Pemilihan lokasi DU/DI sebagian besar berada di sekitar SMK Negeri 2 Pengasih dalam hal ini area Kabupaten Kulon Progo, sedangkan yang berada di luar Kulon Progo hanya terdapat beberapa saja. Dari 14 lokasi DU/DI yang digunakan, 8 lokasi

berada di dalam Kulon Progo, sedangkan 6 lokasi tersebar di luar Kulon Progo yaitu Bantul 3 lokasi, dan Yogyakarta 3 lokasi. Persebaran lokasi yang sebagian besar berada di dalam Kulon Progo dikarenakan sebagian besar siswa memilih untuk mencari lokasi di dalam Kulon Progo.

2. Kesiapan Biaya

Variabel kesiapan biaya terdiri dari 5 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek sumber biaya, aspek pengelolaan biaya, dan aspek pelaporan. Data kesiapan biaya diperoleh dari ketua pokja PSG. Data angket yang diberikan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Penelitian Kesiapan Biaya

Variabel	Aspek penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Kesiapan Biaya	1. Sumber biaya pelaksanaan PRAKERIN 2. Pengelolaan biaya PRAKERIN 3. Pelaporan	2 2 1	1-2 3-4 5	100% 100% 100%
Rata-rata				100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pembiayaan PRAKERIN mencapai rata-rata 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Aspek pengelolaan biaya dan pelaporan mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%, aspek sumber pembiayaan mencapai tingkat sangat tinggi (100%). Berdasarkan penjelasan dari hasil data instrumen terbuka dari ketua pokja diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Biaya operasional untuk pelaksanaan PRAKERIN ini diambilkan dari dana Komite, dana BOS, dan juga dari siswa yang dialokasikan

untuk biaya transport guru pembimbing, honor pembimbing di industri, membuat buku panduan PRAKERIN, dan untuk pembuatan sertifikat PRAKERIN. Sedangkan biaya yang menyangkut dengan kebutuhan siswa seperti biaya hidup, biaya transport, dll ditanggung sepenuhnya oleh siswa.

- b. Pelaporan disampaikan kepada komite sekolah dan juga kepada pemerintah karena biaya pelaksanaan PRAKERIN juga berasal dari dana BOS.

3. Kesiapan Pengelolaan Program

Variabel kesiapan pengelolaan program terdiri dari 8 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pembekalan siswa, aspek koordinasi pelaksanaan program, dan aspek sosialisasi pada peserta. Data kesiapan pengelolaan program diperoleh dari ketua pokja PSG. Data angket yang diberikan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Penelitian Kesiapan Pengelolaan Program

Variabel	Aspek penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir pada Instrumen	Prosentase (%)
Kesiapan Pengelolaan Program	1. Pembekalan siswa 2. Koordinasi pelaksanaan PRAKERIN 3. Sosialisasi kepada siswa peserta PRAKERIN	2 2 4	1-2 3-4 5-8	50% 50% 100%
Rata-rata				66,67%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pengelolaan program PRAKERIN mencapai rata-rata 66,67% termasuk dalam kategori tinggi. Aspek sosialisasi pada peserta mencapai tingkat

kesiapan sangat tinggi yaitu 100%, sedangkan aspek pembekalan peserta dan koordinasi pelaksanaan baru mencapai tingkat sedang (50%). Berdasarkan hasil data instrumen terbuka dari ketua pokja diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Peserta diberikan pembekalan 2 minggu sebelum penerjunan ke DU/DI. Dalam pembekalan disampaikan mengenai gambaran umum PRAKERIN, agenda kegiatan, sistem penilaian, dan pelaporan. Di samping itu peserta juga diberikan buku panduan dan agenda kegiatan selama pelaksanaan PRAKERIN. Pembekalan secara umum disampaikan oleh ketua pokja dan oleh Kaprog prodi masing-masing. Namun dalam pelaksanaan pembekalan ini belum dapat menghadirkan perwakilan dari pihak DU/DI untuk memberikan penjelasan singkat mengenai gambaran iklim kerja, tata tertib, hak dan kewajiban, dll di DU/DI.
- b. Dalam pelaksanaan rapat koordinasi baru dilaksanakan intern pokja dan belum mengundang pihak DU/DI secara langsung untuk dapat memberikan saran dan masukan pelaksanaan PRAKERIN.
- c. Pembekalan secara teknis diserahkan pada masing-masing pembimbing siswa.

4. Kesiapan Guru Pembimbing

Variabel kesiapan guru pembimbing terdiri dari 15 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 5 aspek yaitu aspek informasi PRAKERIN, konsep PRAKERIN, pengalaman industri, keterlibatan dengan organisasi pokja maupun kegiatan kesiswaan, dan prosedur program bimbingan. Data pelaksanaan kesiapan guru pembimbing diperoleh dari pembimbing

PRAKERIN program keahlian Teknologi Kendaraan Ringan (TKR) sebanyak 7 orang. Data angket yang diberikan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Penelitian Kesiapan Pembimbing

Aspek penilaian	Prosentase (%)			Rata-rata tiap aspek (%)
	Res-1	Res-2	Res-3	
1. Mendapatkan informasi tentang PRAKERIN	100	100	100	100
2. Mengetahui konsep PRAKERIN	100	100	100	100
3. Pengalaman industri	66,67	66,67	33,33	55,56
4. Keterlibatan dalam organisasi PRAKERIN maupun kegiatan kesiswaan	33,33	33,33	33,33	33,33
5. Prosedur belajar mengajar pada PRAKERIN	100	100	100	100
Rata-rata tiap responden	80	80	73,33	
Rata-rata	77,78			

Tabel di atas menunjukkan data kesiapan pembimbing dalam pelaksanaan PRAKERIN di SMK N 2 Pengasih. Rata-rata mencapai tingkat kesiapan tinggi yaitu 77,78%. Untuk masing-masing aspek kesiapan, pada aspek mendapatkan informasi tentang PRAKERIN semua pembimbing telah mendapatkan informasi tersebut. Dari hasil instrumen terbuka informasi didapatkan dari ketua pokja, K3, kepala sekolah, dan Humas. Pada aspek mengetahui konsep PRAKERIN semua pembimbing juga telah mengetahui konsep tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan mendapatkan tingkat kesiapan sangat tinggi (100%). Konsep PRAKERIN diantaranya adalah sebagai latihan siswa untuk mengetahui iklim kerja di DU/DI, sistem pembelajaran ganda selain disekolah, mengaplikasikan ketrampilan yang sudah didapatkan di sekolah dalam kerja nyata, menanamkan sikap dan mental kerja, dan

melatih diri untuk bersiap menghadapi persaingan global. Pada aspek pengalaman industri, baru mencapai tingkat kesiapan 55,56% yaitu kategori sedang. Dari data yang diperoleh, ada pembimbing yang belum pernah magang di industri karena setelah lulus sarjana langsung menjadi guru. Ada juga yang sebelum menjadi guru menjadi salah satu bagian di dunia industri. Pada aspek keterlibatan dalam organisasi PRAKERIN maupun kegiatan kesiswaan mencapai tingkat kesiapan rendah yaitu 33,33%. Sebagian besar terlibat dalam pokja meskipun tidak masuk di dalam SK Pokja. Keterlibatan yang dimaksud adalah dalam hal rapat koordinasi. Semua pembimbing industri tidak ada yang ikut menjadi pembimbing kesiswaan yang lain. Pada aspek prosedur pembelajaran mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Dari semua pembimbing sudah mempunyai daftar nama siswa yang akan menjadi bimbingannya, sudah melaksanakan pertemuan sebelum pelaksanaan PRAKERIN, dan juga membuat jadwal rencana bimbingan terhadap siswa bimbingannya.

5. Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Industri

Variabel kesiapan fasilitas praktik di DU/DI terdiri dari 14 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 5 aspek yaitu aspek komponen keadaan ruangan, ketersediaan alat praktik, ketersediaan ruang praktik dan ruang pendukung lainnya, ketersediaan sarana keselamatan kerja, ketersediaan bahan praktik. Data kesiapan fasilitas praktik di DU/DI diperoleh dari instruktur di DU/DI sebanyak 5 orang dari 14 DU/DI. Rangkuman data kesiapan fasilitas praktik di industri dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 9. Hasil Penelitian Kesiapan Fasilitas Praktik di DU/DI

No	Aspek Kesiapan	Rata-rata Tingkat Kesiapan (%)
1.	Keadaan ruang praktik	100
2.	Ketersediaan alat praktik	100
3.	Ketersediaan ruang praktik dan ruang pendukung lainnya	70
4.	Ketersediaan sarana keselamatan kerja	50
5.	Ketersediaan bahan praktik	100
Rata-rata		84

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata dari DU/DI yang digunakan untuk praktik PRAKERIN memiliki tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Apabila ditinjau dari ketersediaan alat praktik seperti kompresor, toolkit, dongkrak memiliki tingkat kesiapan 100% (sangat tinggi). Untuk industri skala besar sudah sangat lengkap sesuai standar servis, bahkan ada yang memiliki peralatan tambahan seperti *tire changer machine* dan *nitrogen generator*.

Apabila ditinjau dari aspek kesiapan ketersediaan ruang praktik dan ruang pendukung lainnya dari 5 DU/DI sudah mencapai tingkat kesiapan 70% yaitu tingkat kesiapan tinggi. Apabila dilihat dari kesiapan masing-masing ada dua DU/DI yang mencapai tingkat kesiapan 100% (sangat tinggi). Tiga DU/DI yang rata-rata kesiapan hanya mencapai 50% (sedang). Industri yang telah mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi tersebut adalah industri yang berskala besar, sehingga mempunyai beberapa ruangan seperti ruang praktik, ruang ganti/istirahat, ruang bahan, ruang alat, kantor, dll. Sedangkan industri yang hanya mencapai tingkat kesiapan 50% tersebut memang merupakan industri berskala kecil sehingga ruangan yang dimiliki pun

masih sangat terbatas. Ruangan yang dimiliki hanya sebatas ruangan terbuka yang digunakan untuk praktik dan menyimpan peralatan.

Tingkat kesiapan fasilitas ditinjau dari ketersediaan penunjang sarana keselamatan kerja baru mencapai 50% yaitu kategori sedang. Sarana yang dimaksud adalah ketersediaan kotak P3K dan isinya, ketersediaan rambu-rambu K3, adanya APAR, dan peralatan keselamatan kerja yang lainnya. Dari masing-masing DU/DI belum ada yang mencapai tingkat kesiapan 100%. Ada dua DU/DI yang mencapai tingkat kesiapan 75% (tinggi), dua DU/DI mempunyai tingkat kesiapan 50%, dan satu DU/DI yang mencapai tingkat kesiapan sangat rendah yaitu 0%. Sebagian besar industri yang berskala menengah ke bawah tidak memiliki sarana yang disebutkan di atas dikarenakan industri mereka hanya industri kecil, sehingga belum mampu untuk melengkapi segala sarana tersebut. Bahkan ada satu DU/DI yang sama sekali tidak mempunyai peralatan keselamatan kerja. Sedangkan industri yang lain yang berskala besar sudah memiliki ketersediaan sarana keselamatan kerja karena memang hal tersebut merupakan salah satu *standard operasional procedure* (SOP) yang ada, hanya saja belum ada rambu-rambu keselamatan kerja.

Apabila ditinjau dari aspek ketersediaan bahan praktik seperti *spare part*, oli, dan bahan penunjang lainnya rata-rata memiliki tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Dari semua DU/DI sudah menyediakan *spare part*, oli, dan bahan penunjang lainnya di bengkel masing-masing sehingga tidak perlu mencari ke toko lain apabila ada pelanggan yang memerlukan penggantian *spare part*.

6. Pelaksanaan PRAKERIN di Dunia Usaha/Industri

Variabel pelaksanaan PRAKERIN di DU/DI terdiri dari 21 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek komponen keahlian praktik industri dan aspek sikap dan perilaku kerja. Data pelaksanaan PRAKERIN di DU/DI diperoleh dari instruktur di DU/DI sebanyak 5 orang dari 5 DU/DI.

Tabel 10. Hasil Penelitian Pelaksanaan PRAKERIN di DU/DI

No	Aspek Pelaksanaan	Rata-rata Tingkat Pelaksanaan (%)
1.	Komponen keahlian praktik kejuruan/praktik industri	93,33
2.	Sikap dan perilaku kerja	68,33
Rata-rata		80,83

Berdasarkan data pada tabel di atas, ditinjau dari aspek pelaksanaan komponen keahlian praktik industri rata-rata mencapai tingkat pelaksanaan dalam kategori sangat tinggi yaitu 93,33%. Aspek pelaksanaan ini meliputi kegiatan yang dilaksanakan di industri, kesesuaian materi yang diberikan di sekolah dengan di industri, tingkat pemahaman siswa, dan pendampingan dari instruktur. Apabila ditinjau dari pelaksanaan masing-masing industri tingkat pelaksana sangat tinggi yaitu 100% dimiliki oleh tiga DU/DI. Dan dua DU/DI memiliki tingkat pelaksanaan 83,33%. Sebagian besar siswa sudah mempunyai bekal yang cukup sebelum melaksanakan PRAKERIN karena PRAKERIN dilaksanakan pada kelas XII semester pertama. Namun oleh instruktur di industri masih diberikan materi-materi yang dirasa kurang oleh peserta PRAKERIN, bahkan ada yang memberikan motivasi tentang berwirausaha. Pada industri yang berskala besar, pemilik perusahaan tidak menjadi pembimbing langsung namun menunjuk staff atau

karyawannya, sedangkan pada industri kecil pemilik bengkel yang juga sebagai mekanik juga bertindak langsung sebagai pembimbing siswa. Apabila siswa ada permasalahan atau pertanyaan dapat dikonsultasikan dengan pembimbingnya langsung.

Apabila ditinjau dari aspek perilaku siswa, rata-rata perilaku siswa di DU/DI menunjukkan tingkat perilaku mencapai kategori tinggi yaitu 68,33%. Aspek perilaku siswa meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kualitas kerja, kuantitas kerja, kerja sama dan keselamatan kerja. Apabila ditinjau dari perilaku siswa di masing-masing DU/DI, tingkat perilaku siswa tertinggi mencapai 94,44% (sangat tinggi) hanya terdapat pada satu DU/DI. Sedangkan aspek perilaku terendah yaitu 47,22% terdapat pada dua DU/DI. Disiplin siswa sudah sangat tinggi, mereka selalu datang pada jam kerja yang telah ditentukan dan selalu masuk kerja kecuali ada halangan yang sangat mendesak. Namun dalam kualitas kerja siswa masih sangat rendah. Sebagian besar siswa belum bisa menyelesaikan pekerjaan secara cepat sesuai waktu yang ditentukan.

7. Pelaksanaan Monitoring

Variabel pelaksanaan monitoring terdiri dari 8 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek keterlaksanaan program, aspek materi monitoring, dan aspek intensitas monitoring. Data pelaksanaan monitoring diperoleh dari ketua pokja PSG.

Tabel 11. Hasil Penelitian Pelaksanaan Monitoring

Variabel	Aspek penilaian	Jumlah butir	Nomor butir pada instrumen	Prosentase (%)
Monitoring	1. Keterlaksanaan Program 2. Materi monitoring 3. Intensitas monitoring	2 3 3	1-2 3-5 6-8	100 100 100
Rata-rata				100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan monitoring mencapai rata-rata 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ketiga aspek menunjukkan tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Berdasarkan penjelasan dari hasil instrumen terbuka diperoleh keterangan sebagai berikut :

- a. Monitoring dilakukan oleh guru pembimbing selama minimal 4 kali.
- b. Materi monitoring meliputi kemampuan siswa, sikap siswa di industri, kehadiran siswa, dan meminta masukan dari industri untuk sekolah.
- c. Apabila siswa mengalami hambatan-hambatan di DU/DI maka dapat diselesaikan melalui guru pembimbing dan jika belum terselesaikan dibawa ke tingkat sekolah.

8. Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi

Variabel pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi terdiri dari 10 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 5 aspek yaitu aspek komponen keterlaksanaan uji kompetensi, materi, pemberian sertifikat, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Data pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi di DU/DI diperoleh dari instruktur di DU/DI sebanyak 5 orang

dari 5 DU/DI. Rangkuman data pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Hasil Penelitian Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi

No	Aspek Pelaksanaan	Rata-rata Tingkat Pelaksanaan (%)
1.	Keterlaksanaan	0
2.	Materi uji kompetensi	0
3.	Sertifikasi	13,33
4.	Sarana dan prasarana	0
5.	Biaya	0
Rata-rata		2,67

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi hanya mencapai rata-rata 2,67% yaitu kategori sangat rendah. Dari semua DU/DI tidak ada yang melaksanakan uji kompetensi. Dan hanya ada dua DU/DI yang ikut menandatangani sertifikasi yang dibuat oleh pihak sekolah.

9. Pelaksanaan Evaluasi

Variabel pelaksanaan evaluasi terdiri dari 7 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 6 aspek yaitu aspek pelaksanaan evaluasi, tim evaluasi, komponen yang dievaluasi, pengolahan evaluasi, pelaporan hasil evaluasi, dan tindak lanjut. Data pelaksanaan evaluasi diperoleh dari ketua pokja PSG. Data angket yang diberikan disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 13. Hasil Penelitian Pelaksanaan Evaluasi

No	Aspek Pelaksanaan	Prosentase (%)
1.	Pelaksanaan evaluasi	100
2.	Tim evaluasi	100
3.	Komponen yang dievaluasi	100
4.	Pengolahan evaluasi	100
5.	Pelaporan hasil evaluasi	100
6.	Tindak lanjut	100
Rata-rata		100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan evaluasi mencapai rata-rata 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Semua aspek menunjukkan tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Berdasarkan penjelasan dari instrumen terbuka oleh ketua pokja diperoleh keterangan tambahan sebagai berikut :

- a. Tim evaluasi terdiri dari semua pengurus pokja PSG dan semua guru pembimbing.
- b. Komponen yang dievaluasi adalah kemampuan siswa, sikap siswa selama melaksanakan PRAKERIN, dan kesesuaian kompetensi siswa di industri.
- c. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan tindak lanjut materi PRAKERIN pada tahun berikutnya.
- d. Hasil evaluasi disampaikan kepada Kepala Sekolah dan semua guru pengurus pokja.

B. Pembahasan

1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi

Aspek ini merupakan faktor penting sebelum melaksanakan PRAKERIN. Pembentukan organisasi dan tata administrasi merupakan hal pokok penggerak utama berjalannya program. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesiapan administrasi dan organisasi rata-rata mencapai 95,8% yaitu masuk dalam kategori sangat tinggi. Apabila ditinjau dari masing-masing aspek kesiapan, dua aspek mendapatkan kategori sangat tinggi yaitu 100% sedangkan satu aspek mencapai 87,5% (kategori sangat tinggi). Dalam pelaksanaan aspek tersebut tim pokja PSG sudah melaksanakan sistem administrasi dengan baik dan

terstruktur diantaranya adalah pembentukan tim pokja, pemetaan lokasi PRAKERIN yang dimulai survei lokasi oleh siswa, memberikan surat permohonan tempat dan surat balasan kesanggupan industri, dan penerbitan surat perizinan. Kegiatan administrasi dan organisasi dalam sebuah kegiatan atau program merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Meskipun aspek kesiapan pemetaan DU/DI sudah mencapai tingkat sangat tinggi yaitu 100% namun lokasi yang digunakan untuk PRAKERIN mayoritas berada di dalam daerah Kulon Progo, padahal DU/DI lokal sebagian besar yang dipilih oleh siswa merupakan bengkel kecil milik perseorangan. Alasan pemilihan di dalam daerah mayoritas karena faktor ekonomi dan kesiapan mental. Karena apabila melaksanakan PRAKERIN di luar daerah akan menambah biaya transportasi, biaya hidup, dan biaya kebutuhan lainnya. Sedangkan dari segi kesiapan mental lebih condong pada siswa. Siswa tidak siap mental apabila melaksanakan PRAKERIN di luar daerah apalagi di DU/DI yang bonafid karena siswa sudah terbiasa dengan sesuatu yang santai dan kurang nyaman dengan iklim kerja yang disiplin dan tertib. Kedua faktor tersebut harusnya dapat dicarikan solusinya oleh pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab penuh terhadap kualitas lulusannya. Dari segi ekonomi dapat dicari solusi misalkan siswa yang dari keluarga kurang mampu diberikan beasiswa atau keringanan biaya yang diperoleh dari dana sekolah atau sponsor sehingga dapat melaksanakan PRAKERIN di luar daerah. Sedangkan dari faktor kesiapan mental, tim pokja juga bisa memperketat syarat-syarat kriteria DU/DI yang akan digunakan

untuk melaksanakan PRAKERIN sehingga apabila DU/DI di dalam daerah tidak ada yang sesuai dengan kriteria dapat mencari di luar daerah. Hal tersebut perlu dilakukan karena tujuan PRAKERIN adalah untuk memberikan pengalaman siswa yang tidak diperoleh di sekolah dan untuk meningkatkan mental iklim kerja sehingga dapat bersaing di lapangan kerja.

2. Kesiapan Biaya

Berdasarkan tabel hasil penelitian, rata-rata kesiapan biaya mencapai tingkat sangat tinggi yaitu 100%. Kesiapan biaya dalam melaksanakan kegiatan PRAKERIN sangat perlu diperhatikan. Biaya disini untuk menunjang kegiatan operasional dan kebutuhan yang berkaitan dengan PRAKERIN mulai dari surat menyurat, pembuatan buku agenda, monitoring, survei, transport pembimbing sekolah, honor pembimbing di industri, sertifikasi, dan pengadaan lainnya. Perlu diperhatikan juga hendaknya dalam pelaksanaannya segala biaya yang berkaitan dengan operasional tidak menarik iuran dari siswa. Sumber biaya diupayakan dari dana sekolah atau bisa juga berasal dari sponsor. Sumber biaya yang ada di SMK N 2 Pengasih berasal dari komite sekolah, dana BOS, dan masih menarik iuran dari siswa. Pengelolaan biaya oleh tim pokja juga sudah dilakukan secara transparan dan dikelola untuk beberapa pos dalam PRAKERIN seperti untuk keperluan yang disebutkan di atas. Pelaporan juga dilaksanakan dan dilaporkan kepada komite sekolah dan kepada pemerintah karena biaya juga berasal dari dana BOS.

3. Kesiapan Pengelolaan Program

Program kerja merupakan salah satu hal pokok yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pelaksanaannya. Dalam sebuah kegiatan, program kerja memuat apa saja hal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. PRAKERIN merupakan salah satu kegiatan untuk siswa dalam rangka beberapa tujuan tertentu. Berdasarkan data hasil penelitian, kesiapan pengelolaan program baru mencapai rata-rata 66,67% yaitu tingkat tinggi. Beberapa aspek yang mempengaruhi dalam kesiapan ini masih sangat perlu ditingkatkan lagi. Dari aspek pembekalan siswa, tim pokja sudah melakukan pembekalan kepada siswa mengenai gambaran PRAKERIN, agenda kegiatan, tata tertib, pengisian buku agenda, pelaporan, dan hal lain terkait PRAKERIN. Namun dari tim pokja belum menghadirkan dari pihak DU/DI yang nantinya akan bertindak sebagai pembimbing di industri. Selain itu perwakilan dari industri juga dapat menyampaikan gambaran iklim kerja di industri, tata tertib, aktivitas, dll. Diharapkan uraian yang disampaikan dapat memberikan gambaran pada siswa sehingga akan meningkatkan kesiapan mental serta keterampilannya. Tentunya perwakilan yang dihadirkan berasal dari DU/DI yang berskala menengah ke atas sehingga dapat memberikan kesan tersendiri pada peserta. Selain dalam pembekalan siswa, pihak industri hendaknya juga perlu dihadirkan dalam koordinasi persiapan pelaksanaan. Hal itu mengingat Perlunya berkoordinasi dalam setiap hal dengan pihak DU/DI. Diharapkan koordinasi ini bisa terwujud mulai dari penerimaan siswa baru. Ini berkaitan dengan lulusan yang nantinya dapat diserap oleh

DU/DI tersebut sehingga konsep kebijakan *link and match* yang telah dicetuskan mulai tahun 1994 dapat terealisasikan. Hal ini didasari pemikiran bahwa kebijakan tersebut mengharapkan perbaikan yang mendasar dan menyeluruh tentang perbaikan konsep, program, dan perilaku operasionalnya, membuka dan mendorong hubungan kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan dunia usaha/industri yang pada dasarnya mendekatkan *supply* dan *demand*.

Program yang telah disusun dan dibuat bersama dengan pihak industri selanjutnya dapat menjadi sebuah program yang nantinya dapat menunjang tujuan PRAKERIN itu sendiri. Sehingga setelah selesai melaksanakan PRAKERIN siswa benar-benar memahami iklim kerja ketika sudah di dunia industri. Sosialisasi kepada siswa juga sangat penting seperti jadwal pelaksanaan, penugasan, kegiatan di industri, bimbingan, dll mengingat salah satu tujuan PRAKERIN adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa yang tidak dapat diperoleh di sekolah.

4. Kesiapan Guru Pembimbing

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kesiapan guru pembimbing mencapai 77,78% dan sudah mencapai tingkat kesiapan tinggi. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa minimal guru pembimbing PRAKERIN di SMK N 2 Pengasih sudah bisa dikatakan mempunyai kesiapan tinggi. Guru pembimbing dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing PRAKERIN harus mempunyai kesiapan di beberapa hal. Kesiapan guru pembimbing yang dimaksud adalah ketersediaan guru yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan yang ditunjukkan dengan ciri-ciri : (1) mendapatkan informasi tentang

PRAKERIN, (2) memahami masalah PRAKERIN, (3) mampu memberikan pengarahan kepada siswa, (4) menyiapkan sarana prosedur belajar mengajar dalam PRAKERIN, (5) keterlibatan dalam organisasi pengelola PRAKERIN, dan (6) memiliki pengalaman industri. Kebanyakan aspek yang belum dapat sepenuhnya dilakukan adalah aspek pengalaman industri dan aspek keterlibatan dalam organisasi PRAKERIN maupun kegiatan kesiswaan. Pengalaman industri sangat penting bagi seorang tenaga pendidik apalagi di sekolah kejuruan. Hal ini untuk menanamkan pengalaman industri pada siswanya. Guru dapat mengikuti pelatihan, diklat, ataupun magang di industri ketika menjadi guru. Pihak sekolah seharusnya dapat menjembatani dengan pihak industri. Hal ini untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik sehingga memiliki kemampuan di bidang akademik dan kejuruan. Keterlibatan guru dalam kegiatan kesiswaan juga cukup penting karena ketika guru terbiasa menjadi pembina di salah satu kegiatan kesiswaan maka kedekatan guru dan siswa dalam hal pembimbingan, pengarahan, dan komunikasi juga akan tercipta. Dalam hal PRAKERIN peran guru pembimbing sangat penting mengingat siswa perlu membutuhkan bimbingan, pengarahan, dan masukan ketika berada di DU/DI. Sehingga apabila ada terjadi sesuatu hal siswa tidak merasa takut pada pembimbingnya.

5. Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Dunia Industri

Fasilitas praktik di DU/DI yang memadai sesuai yang dibutuhkan di DU/DI akan memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembentukan karakter calon tenaga kerja yang profesional di bidangnya

akan semakin mudah, begitu juga sebaliknya apabila fasilitas yang terdapat dalam DU/DI kurang memadai maka siswa akan terhambat dalam menguasai kompetensi yang disyaratkan. Fasilitas sarana dan prasarana di sebuah DU/DI akan mengikuti seberapa kecil atau besarnya sebuah industri. Apabila DU/DI tersebut merupakan milik perseorangan dan hanya mengerjakan servis umum saja maka peralatan yang ada juga kurang memadai. Sedangkan apabila DU/DI tersebut merupakan milik suatu Perseroan Terbatas (PT), CV, milik pemerintah, atau milik dari beberapa orang biasanya sarana dan prasarana cukup memadai bahkan sangat lengkap. Selain itu kedua bengkel tersebut juga mempunyai perbedaan manajemen di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kesiapan fasilitas praktik, kesiapan terendah dicapai pada aspek ketersediaan sarana keselamatan kerja yang baru mencapai 50% (kategori sedang). Hal ini disebabkan karena sebagian besar lokasi yang digunakan untuk PRAKERIN merupakan DU/DI skala kecil yang dimiliki oleh perseorangan sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki salah satunya ketersediaan sarana keselamatan kerja masih kurang. Sarana K3 sangat diperlukan dalam aktivitas sehari-hari mengingat dalam setiap aktivitas selalu terjadi kontak langsung dengan bahan kimia, bahan padat dan keras, debu, dll sehingga diperlukan sarana untuk melindungi tubuh kita dari hal itu semua. Selain K3 juga merupakan salah satu SOP dalam melakukan aktivitas keahlian praktik industri.

6. Pelaksanaan PRAKERIN di Dunia Usaha/Dunia Industri

Kegiatan di DU/DI yang dilaksanakan oleh siswa pada dasarnya merupakan keahlian kompetensi industri yang belum didapatkan di sekolah. Pokok dari pelaksanaan PRAKERIN adalah membentuk iklim kerja pada peserta didik melalui berbagai keterampilan tambahan di industri sehingga ketika lulus nanti sudah memiliki gambaran tentang iklim kerja di DU/DI. Berbagai kegiatan yang dilakukan diantaranya meliputi aspek teknis dan aspek non teknis. Aspek teknis meliputi pelaksanaan kompetensi keahlian kejuruan seperti perbaikan sistem rem, sistem pendinginan, sistem kelistrikan, servis ringan, dll. Sedangkan aspek non teknis meliputi kedisiplinan, kualitas kerja, kerja sama, kuantitas, dll. Berdasarkan data hasil penelitian, rata-rata komponen aspek keahlian praktik kejuruan/praktik industri mencapai tingkat pelaksanaan sangat tinggi yaitu 93,33% sedangkan aspek sikap dan perilaku kerja mencapai tingkat pelaksanaan tinggi yaitu 68,33%. Sebagian besar siswa sudah mempunyai bekal yang cukup sebelum melaksanakan PRAKERIN namun dirasa masih kurang. Selain itu pada industri yang berskala besar siswa yang melaksanakan PRAKERIN terdapat instruktur yang mendampingi siswa tersebut sehingga apabila ada pemasalahan atau pertanyaan dapat dikonsultasikan dengan pembimbingnya langsung. Pemilik perusahaan tidak menjadi pembimbing langsung namun menunjuk staff atau karyawannya, sedangkan pada industri kecil pemilik Bengkel yang juga sebagai mekanik juga bertindak langsung sebagai pembimbing siswa. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa semua kegiatan PRAKERIN di

DU/DI merupakan aplikasi dari kompetensi kejuruan yang ada namun volume pelaksanaannya berbeda-beda dikarenakan perbedaan skala industri yang ada.

Apabila ditinjau dari aspek perilaku siswa, rata-rata perilaku siswa di DU/DI menunjukkan tingkat perilaku mencapai 68,33% (kategori tinggi). Aspek perilaku siswa meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kualitas kerja, kerja sama, dan keselamatan kerja atau penggunaan SOP yang berlaku. Kedisiplinan siswa masih kurang diantaranya adalah keterlambatan siswa dalam masuk kerja dan kehadirannya. Selain itu siswa dalam melaksanakan pekerjaannya juga masih kurang memperhatikan SOP yang berlaku. Hal tersebut hendaknya menjadi perhatian yang serius dari pihak industri maupun sekolah dikarenakan salah satu tujuan dari PRAKERIN adalah membentuk perilaku kerja di setiap siswa. Apabila mereka sudah terbiasa santai pada saat PRAKERIN maka ketika sudah terjun di dunia kerja yang sesungguhnya nanti mereka juga akan melakukan hal yang sama. Solusi yang bisa ditempuh diantaranya adalah mencari lokasi DU/DI yang berskala menengah ke atas sehingga iklim kerja akan terbentuk di sana.

7. Monitoring

Monitoring merupakan salah satu upaya untuk mengetahui proses pelaksanaan PRAKERIN di DU/DI diantaranya adalah keterlaksanaan program, sikap dan perilaku siswa, hambatan yang ada, sarana dan prasarana di DU/DI, dll. Monitoring dilaksanakan pada saat siswa melaksanakan PRAKERIN di dunia usaha/industri oleh guru pembimbing secara periodik. Hasil dari pelaksanaan monitoring sebagai

salah satu bahan dalam pelaksanaan evaluasi pelaksanaan PRAKERIN. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat pelaksanaan monitoring mencapai tingkat pelaksanaan sangat tinggi yaitu 100%. Begitu juga di setiap aspeknya mencapai 100%. Monitoring dilaksanakan oleh guru pembimbing dan tim pokja pada saat awal, pertengahan, dan akhir PRAKERIN. Materi monitoring meliputi keterlaksanaan program sesuai yang direncanakan, hambatan yang ada beserta solusinya, pemeriksaan buku agenda siswa, kedisiplinan siswa, keterlaksanaan kompetensi siswa, dan fasilitas yang terdapat di DU/DI.

8. Uji Kompetensi dan Sertifikasi

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata keterlaksanaan uji kompetensi masih sangat rendah yaitu 2,6%. Hal ini dikarenakan pihak DU/DI banyak yang tidak melaksanakan uji kompetensi pada saat PRAKERIN. Sistem penilaian dilaksanakan berdasarkan jenis ketrampilan yang dilaksanakan setiap hari baik dari aspek teknis maupun aspek non teknis. Selain itu banyak juga pihak DU/DI yang tidak memberikan sertifikat kompetensi pada siswa. Mereka hanya mengisi lembar penilaian yang ada di buku agenda siswa. Dalam bentuk tanda tangan dan stempel industri. Dalam pelaksanaan PRAKERIN, pada dasarnya siswa telah bekerja langsung pada bidang pekerjaan sesungguhnya, sehingga sebenarnya siswa telah memiliki kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja. Untuk mengakui kemampuan yang dimiliki, perlu dikembangkan sistem pengujian yang mengacu pada penguasaan berdasarkan standar tertentu atau didasarkan atas standar keahlian. Penilaian terhadap siswa selama melaksanakan

pekerjaan di dunia usaha/industri sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang pihak industri. Aspek yang dinilai berupa aspek non teknis yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, maupun etos kerja. Sedangkan aspek teknis yang meliputi tingkat penguasaan ketrampilan dalam melaksanakan pekerjaan sebaiknya dilakukan dalam bentuk uji kompetensi. Penilaian PRAKERIN mencakup penilaian proses dan hasil pekerjaan siswa selama berada di industri. Penilaian ini terutama berisi tentang bagaimana menentukan tingkatan keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan dan perilaku selama PRAKERIN. Adapun pedoman pelaksanaan kegiatan penilaian PRAKERIN sebagaimana tercantum dalam Kurikulum SMK meliputi penilai, aspek yang dinilai, dan kriteria penilaian. Menurut Kurikulum SMK Pedoman Pelaksanaan penilaian menjadi wewenang penuh pihak industri, selama pelaksanaan PRAKERIN. Sekolah hanya menerima hasil penilaian dari industri untuk kemudian dikonversikan terhadap mata pelajaran terkait. Pada akhir praktik kerja industri, siswa akan memperoleh hasil yang berbentuk nilai prestasi. Prestasi tersebut untuk mengakui kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari hasil pengembangan di lapangan. Hasil yang diperoleh siswa akan ditunjukkan dalam bentuk sertifikat. Dalam sertifikat adalah tanda/surat keterangan (pernyataan tertulis) atau tercetak dari orang yang berwenang (DU/DI) yang dapat digunakan sebagai bukti suatu kejadian (prestasi yang diperoleh siswa dalam praktik kerja industri). Angka yang tertera pada sertifikat yang diperoleh siswa merupakan hasil penilaian yang dilakukan dunia industri (Instruktur di dunia usaha/dunia industri),

dengan aspek yang dinilai adalah sebagai berikut : a) Aspek teknis adalah tingkat penguasaan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan pekerjaannya (kemampuan produktif), b) Aspek non teknis adalah sikap dan perilaku siswa selama di dunia usaha dan dunia industri yang menyangkut antara lain : disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, kerjasama, ketaatan dan sebagainya.

9. Pelaksanaan Evaluasi

Pada dasarnya evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan perlu dilakukan dalam setiap program kerja. Evaluasi merupakan suatu langkah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program dengan yang telah direncanakan, hambatan yang ada, masukan atau saran, dan tindak lanjutnya. Biasanya juga evaluasi sejalan dengan pelaporan. Berdasarkan data hasil penelitian, rata-rata tingkat pelaksanaan evaluasi sudah mencapai 100% (kategori sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa di SMK N 2 Pengasih, di akhir program PRAKERIN sudah dilaksanakan evaluasi oleh tim pokja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan administrasi dan organisasi PRAKERIN di SMK Negeri 2 Pengasih telah dilakukan mulai dari penunjukan personil pokja, pembuatan program kerja, pemetaan DU/DI, dan pelaksanaan administrasi surat menyurat. Kesiapan pelaksanaan administrasi dan organisasi rata-rata mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 95,8%. Kesiapan ini terdiri dari aspek pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola PRAKERIN mencapai kesiapan sangat tinggi (100%), aspek pelaksanaan surat menyurat mencapai kesiapan sangat tinggi (87,5%), dan aspek pemetaan DU/DI mencapai kesiapan sangat tinggi (100%).
2. Tingkat kesiapan biaya mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi (100%). Kesiapan ini terdiri dari aspek sumber biaya mencapai kesiapan sangat tinggi (100%), aspek pengelolaan biaya mencapai kesiapan sangat tinggi (100%), dan aspek pelaporan penggunaan biaya mencapai kesiapan sangat tinggi (100%). Pembiayaan operasional PRAKERIN di SMK Negeri 2 Pengasih dianggarkan melalui dana komite dan dana BOS, sedangkan biaya kebutuhan pribadi siswa ditanggung oleh masing-masing siswa. Jumlah siswa peserta PRAKERIN adalah 32 siswa yang dibagi menjadi 2 periode pelaksanaan PRAKERIN. Biaya operasional PRAKERIN dikelola oleh bendahara kelompok kerja PSG.

3. Program kerja yang dibuat oleh kelompok kerja PSG SMK Negeri 2 Pengasih diantaranya adalah koordinasi pelaksanaan PRAKERIN, pembekalan siswa, dan sosialisasi PRAKERIN. Program ini dilaksanakan pra kegiatan PRAKERIN sebagai bentuk persiapan pelaksanaan PRAKERIN. Tingkat kesiapan pengelolaan program mencapai kesiapan sedang yaitu 66,67%. Aspek dalam kesiapan ini diantaranya adalah aspek koordinasi pelaksanaan PRAKERIN yang dilakukan oleh pokja mencapai kesiapan sedang (50%), aspek pembekalan siswa mencapai kesiapan sedang (50%), dan aspek sosialisasi PRAKERIN pada peserta mencapai kesiapan sangat tinggi (100%)
4. Guru yang bertindak sebagai pembimbing siswa PRAKERIN telah berupaya melaksanakan tugasnya untuk mendampingi dan membimbing siswa selama PRAKERIN. Diantaranya adalah memahami konsep PRAKERIN, pengalaman industri, mempunyai prosedur atau program bimbingan, dan berpengalaman di PRAKERIN. Tingkat kesiapan rata-rata pembimbing yaitu 77,78% dan mencapai kesiapan tinggi.
5. Dunia usaha/industri sebagai tempat untuk belajar dan mendidik siswa dalam hal keterampilan yang tidak didapatkan di sekolah dan sebagai tempat untuk membentuk iklim kerja bagi siswa diharapkan mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap untuk dapat menunjang proses pembelajaran tersebut. Kesiapan fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan untuk PRAKERIN mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 84%. Namun apabila dilihat dari kesiapan masing-masing DU/DI, ada DU/DI yang memiliki kesiapan sangat rendah yaitu 0%.

6. Kegiatan siswa yang dilakukan di DU/DI meliputi aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis adalah melaksanakan aktivitas sesuai bidang produksi/jasa DU/DI tersebut diantaranya adalah perbaikan kerusakan kendaraan ringan, *overhaul* mesin, pengelasan, servis berkala, dll. Aspek non teknis yaitu perilaku kerja meliputi kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, kualitas kerja, dan kekompakan. Rata-rata pelaksanaan kegiatan PRAKERIN di DU/DI mencapai tingkat pelaksanaan sangat tinggi yaitu 80,83%.
7. Monitoring dilaksanakan oleh tim pokja dan guru pembimbing di awal waktu, pertengahan, dan akhir PRAKERIN. Materi monitoring diantaranya adalah presensi kehadiran, sikap, kinerja, ketercapaian ketrampilan di buku panduan, masukan dari instruktur di DU/DI dan kondisi dari DU/DI sendiri. Apabila lokasi DU/DI berada di dalam wilayah Kulon Progo maka sewaktu-waktu dapat dilakukan monitoring tambahan di luar jadwal tersebut oleh pembimbing. Tingkat pelaksanaan monitoring mencapai sangat tinggi yaitu 100%.
8. Belum ada DU/DI yang melaksanakan uji kompetensi. Sistem penilaian siswa dilakukan selama pelaksanaan PRAKERIN yang meliputi aspek teknis (keahlian kejuruan) dan non teknis (sikap dan perilaku kerja). Sedangkan untuk sertifikasi, DU/DI juga tidak mengeluarkan sertifikasi khusus namun hanya mengisi pada buku agenda siswa yang berasal dari sekolah. Tingkat pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi hanya mencapai tingkat sangat rendah yaitu 2,67%.
9. Evaluasi dilaksanakan oleh semua pengurus pokja dan guru pembimbing. Komponen yang dievaluasi adalah kemampuan siswa,

sikap siswa selama melaksanakan PRAKERIN, dan kesesuaian kompetensi siswa di industri. Selanjutnya hasil evaluasi disampaikan kepada Kepala Sekolah dan semua guru pengurus pokja. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan tindak lanjut materi PRAKERIN pada tahun berikutnya. Tingkat pelaksanaan evaluasi mencapai tingkat pelaksanaan sangat tinggi yaitu 100%.

B. Saran

1. Kepada pihak terkait yaitu Dirjendikmen, Dinas Pendidikan, Kadin, dan instansi terkait supaya menambah lagi perangkat pendukung PRAKERIN baik berupa buku pedoman, peraturan-peraturan, surat keputusan maupun perangkat yang lain sehingga semua pihak dapat mengetahui dan menggunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan PRAKERIN.
2. Kelompok kerja agar dapat mencari lokasi DU/DI yang akan digunakan PRAKERIN yang memiliki skala menengah ke atas yang memiliki manajemen yang bagus dan sarana memadai sehingga dapat menunjang pembelajaran siswa.
3. Pihak sekolah hendaknya dapat memberi kesempatan pada guru produktif untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan di industri, magang, atau diklat yang berhubungan dengan perindustrian sehingga kemampuan dan kualitas guru dapat meningkat.
4. Pihak pokja hendaknya berkoordinasi dengan DU/DI terkait pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi sehingga siswa benar-benar ada pengakuan secara tertulis di kompetensi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Diakses dari <http://www.sekolahdasar.net/2009/09/pendidikan-dan-unsur-unsur-pendidikan.html> pada tanggal 3 Desember 2015, jam 14.00 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengebangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta : Jaya Karta Agung Offset.
- Irwanto. (2004). *Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Kelas III Jurusan Teknik Elektro pada Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dan Listrik Pemakaian SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jatmika, Surya. (2014). *Studi efektivitas Implementasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jodenmot. (2012). *Standar Mutu Pendidikan*. Diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2012/12/26/standar-mutu-pendidikan/> pada tanggal 3 Desember 2015, jam 15.00 WIB.
- Jodenmot. (2013). *Pendidikan Sistem Ganda di SMK*. Diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pendidikan-sistem-ganda-di-smk/> pada tanggal 5 Desember 2015, jam 14.00 WIB.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta : UPP-STIM YKPN
- Nurkancana, W. dan Sunartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Pramana, Herdi B.P.P. (2015). *Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknologi Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Pacitan Tahun 2013/2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. (2015). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah NK. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soenarto. (2003). *Kilas Balik dan Masa Depan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2003). *Profesionalisasi Manajemen Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sukirman, Hartati. et. al. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Supardi, (1996). *Pendidikan Sistem Ganda Jurusan Elektronika STM Negeri Surakarta Tahun 1995/1996*. Yogyakarta. Skripsi. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Suparmin. (1998). *Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. IKIP Yogyakarta.
- Supatra, I Made. (2001). *Efektivitas Pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Pada Unit Produksi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 1 Palangka Raya*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thoha, Chabib. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Winduro, Wirid. *Pengertian Monitoring dan Evaluasi*. Diakses dari http://www.academia.edu/7664099/PENGERTIAN_MONITORING_DAN_EVALUASI pada tanggal 7 Desember 2015, jam 23.00 WIB.
- Yustina, Aprilia. (2013). *Pengaruh Bimbingan Kejuruan, Motivasi Berprestasi, dan Kemandirian Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ SMK Negeri di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi

Hal : Permohonan Validasi Instrumen TAS
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,
Drs. Noto Widodo, M.Pd.
Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif
Di Fakultas Teknik UNY

Sehubungan dengan rencana pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi (TAS),
dengan ini saya :

Nama : Catur Apriyadi
NIM : 09504241021
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif UNY
Judul TAS : Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)
pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2
Pengasih

Dengan hormat mohon Bapak berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TAS yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan : (1) proposal TAS, (2) Kisi-kisi instrumen penelitian TAS, dan (3) draf instrumen penelitian TAS.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2016

Pemohon,

Catur Apriyadi

NIM. 09504241021

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Teknik Otomotif, Pembimbing TAS,

Dr. Zaenal Arifin, M.T.
NIP. 19690312 200112 1 001

Bambang Sulistyo, M.Eng.
NIP. 19800513 200212 1 002

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Noto Widodo, M.Pd.
NIP : 19511101 197503 1 004
Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik UNY
menyatakan bahwa instrumen penelitian TAS atas nama mahasiswa
Nama : Catur Apriyadi
NIM : 09504241021
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif Fakutas Teknik UNY
Judul TAS : Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada
Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2 Pengasih

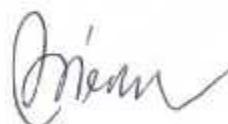
Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TAS tersebut dapat
dinyatakan :

- Layak digunakan untuk penelitian
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak Layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan
dengan saran / perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28. Januari 2016

Validator,



Drs. Noto Widodo, M.Pd.
NIP. 19511101 197503 1 004

Catatan :

- Beri tanda ✓

Hasil Validasi Instrumen Penelitian TAS

Nama Mahasiswa : Catur Apriyadi
 NIM : 09504241021
 Jucul TAS : Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2 Pengasih

No.	Saran / Tanggapan
1	Alasan f jurnal d'butuh 'kan 'biak
2	Bebanya buku instrumen yang tidak sesuai d' tema !
3	Sebaiknya instrumen dapat digunakan penelitian

Yogyakarta, 22. Januari 2016
 Validator:



Drs. Noto Widodo, M.Pd.
 NIP. 19511101 197503 1 004

Responden :
Koordinator PSG SMKN 2 Pengasih

Instrumen Penelitian

"PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)

PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

SMKN 2 PENGASIH"

Isi Instrumen :

1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi
2. Kesiapan Biaya
3. Kesiapan Pengelolaan Program
4. Pelaksanaan Monitoring
5. Pelaksanaan Evaluasi

Responden:
Koordinator PSG SMKN2 Pengasih

Instrumen Penelitian

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)

PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

SMKN 2 PENGASIH”

Kuesioner Tertutup

Isi Instrumen :

1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi
2. Kesiapan Biaya
3. Kesiapan Pengelolaan Program
4. Pelaksanaan Monitoring
5. Pelaksanaan Evaluasi

Yogyakarta, Januari 2016

Kepada Yth. Koordinator PSG
SMK Negeri 2 Pengasih
di Pengasih

Dengan ini saya mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi instrumen (angket/kuesioner) dari penelitian saya yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2 Pengasih". Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana S1 Kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Angket ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang beberapa hal terkait pelaksanaan PSG, diantaranya adalah :

1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi
2. Kesiapan Biaya
3. Kesiapan Pengelolaan Program
4. Pelaksanaan Monitoring
5. Pelaksanaan Evaluasi

Jawaban instrumen (angket/kuesioner) dari Bapak/Ibu sangat penting sekali dalam membantu pengumpulan data dalam penelitian ini, maka dari itu saya mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu agar berkenan memberikan jawaban berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Demikian atas partisipasi dan bantuan dari Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih, dan semoga Tuhan membalas semua amal baik Bapak/Ibu.

Hormat saya,

Peneliti,


Catur Apriyadi

NIM. 09504241021

Biodata Koordinator PSG

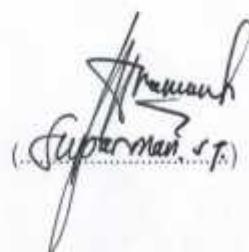
SMK Negeri 2 Pengasih Tahun 2015/2016

Nama : SUPARMAN,S.T.
Jabatan : Ka. Program Teknik Dantirf / Sekretaris
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Usia : 40 tahun
Pendidikan Terakhir/Jurusan : S 1
Pengalaman Mengajar : 16 tahun
Pengalaman di Dunia Industri/usaha : tahun
Pengalaman Organisasi lain :

No	Nama Organisasi	Tahun	Jabatan
1-	Mamp. Dantirf Kab.	10	anggota

Pengasih, 2016

Koordinator PSG



(Suparman, S.T.)

Petunjuk Pengisian Instrumen :

- ❖ Pada bagian ini Bapak/Ibu diminta untuk memberikan jawaban dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom "YA (Y)" atau "TIDAK (T)" yang Bapak/Ibu anggap tepat sesuai dengan kondisi yang ada pada setiap pernyataan/pertanyaan yang disediakan.
- ❖ Jawaban mohon diisi dengan kondisi sebenarnya.

A. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem ganda (PSG) dari aspek Kesiapan Administrasi dan Organisasi

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Membentuk kelompok kerja khusus pengelola pelaksanaan PSG	✓	
2	Memilih guru pembimbing dengan kualifikasi akademik minimal S-1	✓	
3	Mengadakan kerja sama dengan industri/perusahaan dalam rangka pelaksanaan PSG yang dilakukan dengan suatu naskah kerja sama	✓	
4	Membuat naskah ketetapan tujuan kemampuan minimal yang harus dicapai siswa dalam pelaksanaan PSG	✓	
5	Menyusun silabus dan jadwal pelaksanaan PSG	✓	
6	Membentuk tim monitoring	✓	
7	Mengadakan survei ke industri yang akan dijadikan tempat pelaksanaan	✓	
8	Mempunyai industri pasangan yang tetap sebagai tempat pelaksanaan PSG	✓	
9	Menetapkan komposisi antara jumlah siswa dengan pembimbing selama pelaksanaan PSG	✓	
10	Menempatkan siswa di Dunia Usaha/Dunia Industri sesuai dengan ketrampilan dasar yang telah dimiliki	✓	
11	Membuat surat permohonan pada industri	✓	
12	Membuat buku panduan bagi siswa tentang pelaksanaan PSG	✓	
13	Membuat buku panduan bagi guru pembimbing tentang pelaksanaan PSG	✓	
14	Memberikan daftar nilai dan buku panduan pada industri	✓	
15	Melengkapi perpustakaan sekolah/ruang khusus PSG dengan bahan-bahan referensi yang menunjang pelaksanaan PSG	✓	

L → ada dr Pradi
maning 2

①. Surat pengantar yang ada nama ibu
 ②. Bantuan administrasi pengesahan pekerjaan

16	Membuat surat tugas pembimbing	✓		
17	Membuat surat tugas siswa		✓	→ ①
18	Menyampaikan informasi pelaksanaan PSG pada orang tua/wali melalui surat pemberitahuan	✓		

B. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Kesiapan Biaya

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Menyiapkan dana operasional khusus untuk pelaksanaan PSG dari anggaran sekolah	✓	
2	Menggali dana dengan usaha lain selain dari sekolah (misal : sponsor, donatur, sumber lain yang tidak bertentangan dengan aturan dan norma yang ada)	✓	
3	Pengalokasian biaya untuk persiapan, pembekalan siswa, monitoring, evaluasi, dan pendampingan siswa.	✓	
4	Pengelolaan dilaksanakan secara transparan	✓	
5	Dilakukan pelaporan penggunaan dana pada sekolah, orang tua, dan siswa	✓	

→ dana BOS

C. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Pengelolaan Program

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Mengadakan pembekalan bagi siswa peserta PSG	✓	
2	Mengundang perwakilan dari pihak Dunia Usaha/Dunia Industri untuk memberikan gambaran PSG di industri kepada siswa		✓
3	Mengadakan rapat koordinasi internal kelompok kerja	✓	
4	Mengadakan rapat koordinasi kelompok kerja dengan pihak Dunia Usaha/Dunia Industri		✓
5	Memberikan buku panduan PSG kepada siswa	✓	
6	Memberikan tugas pada siswa untuk membuat laporan setelah selesai melaksanakan PSG	✓	

7	Mengadakan penerjunan siswa ke Dunia Usaha/Dunia Industri	✓	
8	Mengadakan penarikan siswa dari Dunia Usaha/Dunia Industri	✓	

D. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Monitoring

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Diadakan monitoring ke setiap tempat yang digunakan untuk PSG	✓	
2	Melakukan koordinasi dengan instruktur/pembimbing dari industri tentang kesesuaian program PSG yang telah direncanakan	✓	
3	Memeriksa buku jurnal siswa	✓	
4	Berkoordinasi dengan siswa hambatan-hambatan yang dialami selama melaksanakan PSG	✓	
5	Memberikan solusi terhadap hambatan yang ada	✓	
6	Melaksanakan monitoring pada saat awal pelaksanaan PSG	✓	
7	Melaksanakan monitoring pada saat proses pelaksanaan PSG	✓	
8	Melaksanakan monitoring pada saat akhir pelaksanaan PSG	✓	

E. Instrumen Pelaksanaan Evaluasi

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Diadakan evaluasi setelah PSG selesai	✓	
2	Seluruh kelompok kerja aktif dalam pelaksanaan evaluasi	✓	
3	Pihak industri ikut dalam pelaksanaan evaluasi	✓	
4	Materi evaluasi dari perencanaan, pelaksanaan, hasil monitoring, dan akhir program.	✓	
5	Pengolahan evaluasi berdasarkan ketercapaian program, hambatan, dan solusi	✓	
6	Hasil evaluasi disampaikan pada pihak terkait (Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, wali murid, dan siswa)	✓	
7	Hasil evaluasi digunakan untuk pertimbangan program selanjutnya	✓	

Instrumen Penelitian

**“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMKN 2 PENGASIH”**

Kuesioner Terbuka

Isi Instrumen :

- 1. Kesiapan Administrasi dan Organisasi**
- 2. Kesiapan Biaya**
- 3. Kesiapan Pengelolaan Program**
- 4. Pelaksanaan Monitoring**
- 5. Pelaksanaan Evaluasi**

A. Instrumen Kesiapan Administrasi dan Organisasi PSG

1. Bagaimanakah prosedur awal pembentukan organisasi kelompok kerja PSG?

Jawaban :

• mengajukan persyaratan dan
tipe kepada sekolah. Waka sek., kaprogram
eksek., dan guru ~~formanij~~? prof.

2. Siapa saja personil yang masuk dalam kelompok kerja?

Jawaban :

- Kep. sek.
- Wcs Human Hubin
- Bendahara, ketua Praktikn
- ketua dan ketua praktek
- Ka. program, Guru.

3. Apa saja syarat-syarat untuk menjadi personil kelompok kerja?

Jawaban :

- kesanggupan.
- fajar

4. Apa saja syarat-syarat untuk menjadi guru pembimbing?

Jawaban :

- Jaya.
- kesanggupan, memotivasi

5. Bagaimanakah pelaksanaan surat menyurat persiapan pelaksanaan PSG?

Jawaban :

- disiapkan oleh sekretaris Rlys
prakerin

6. Jenis surat apa saja yang dilakukan dalam persiapan pelaksanaan PSG?

Jawaban :

- surat mencari lokasi tempat prakerin
- surat pengesahan prakerin
- lembar berita acara pengesahan prakerin
- lembar monitoring prakerin
- surat penantikan prakerin

7. Bagaimanakah sistem pemetaan siswa di Dunia Usaha/Dunia Industri?

Jawaban :

- kompetensi diri wa harus konen
dengan lokasi prakerin, yang di acc/diketahui.
kakay / kti. program sekolah

B. Instrumen Pelaksanaan PSG dari aspek Kesiapan Biaya

1. Darimana saja sumber biaya untuk PSG?

Jawaban :

- Aturan.
- Komite.
- Bos

2. Untuk apa saja pengalokasian biaya yang ada?

Jawaban : *transport*

- ~~bahan~~ pembimbang sekolah
- Honor ~ pembimbang Industri
- Membeli buku prakerin
- " Persifikan prakerin

3. Bagaimana sistem pengelolaan biaya yang ada?

Jawaban :

- Anggaran Biaya / Pengeluaran yg tetap di-setujui kepada sekolah dan Komite mewanti Rapat komite sekolah

4. Bagaimanakah pelaporan penggunaan biaya PSG?

Jawaban :

- 1. Pelaporan kepada Komite sekolah
- 2. Pelaporan kepada pemerintah (dan, BOS)

C. Instrumen Pelaksanaan PSG dari aspek Kesiapan Pengelolaan Program

1. Bagaimanakah sistem pembekalan siswa sebelum melaksanakan PSG di Dunia Usaha/Dunia Industri?

Jawaban :

- Siswa dilatih di koki manis
- siswa dikumpulkan di ruang di-kehadaan sekolah sebelum mengikuti

2. Program kerja apa saja yang dibentuk oleh kelompok kerja dalam proses persiapan PSG?

Jawaban :

- program administrasi
- program monitoring
- program evaluasi & penilaian
- program pembuatan fakt-faktur

3. Bagaimanakah sosialisasi yang dilakukan kepada siswa terkait PSG?

Jawaban :

- Sosialisasi lewat program Audiensi
- Sosialisasi lewat upacara bendera.

D. Instrumen Pelaksanaan PSG dari aspek Monitoring

1. Bagaimanakah pelaksanaan monitoring di Dunia Usaha/Dunia Industri?

Jawaban :

- monitoring (minimum) selama 4 kali

2. Materi apa saja yang dimonitoring di Dunia Usaha/Dunia Industri?

Jawaban :

- kemanfaatan fisika
- rasio fisika di-industri
- kehadiran dosen
- mitra usaha dan industri untuk sekolah

3. Bagaimanakah penyelesaian hambatan-hambatan yang dialami siswa di Dunia Usaha/Dunia Industri?

Jawaban :

- di desakkan lewat gun penloimbis
jika belum selesai, dibawa ke tiga kali selesaikan.

4. Bagaimanakah intensitas monitoring yang dilakukan di Dunia Usaha/Dunia Industri?

Jawaban :

minimal 4 kali

E. Instrumen Pelaksanaan Evaluasi

1. Apakah setelah PSG selesai dilaksanakan evaluasi?

Jawaban :

ya,

2. Siapa sajakah komponen yang ikut terlibat dalam evaluasi tersebut?

Jawaban :

- kemampuan / skill atau
- sikap atau
- ketertiban kompetensi

kebaikan yg no. 2

3. Komponen apa saja yang dievaluasi?

Jawaban :

✓ terlibat :
fronum pengaruh pdjg prakerin
X Penemu guna pembuktian

4. Instrumen apa yang digunakan dalam proses evaluasi?

Jawaban :

- ① evaluasi awal
- registrasi data
② evaluasi akhir (rapat)

5. Bagaimanakah pengolahan materi evaluasi yang ada?

Jawaban :

- sebagai bahan tindak lanjut
materi prakerin tahun berikutnya

6. Bagaimanakah tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut?

Jawaban :

- dilaksanakan yg baik

7. Kepada siapa saja hasil evaluasi disampaikan? beserta alasannya.

Jawaban :

- kepada kepala sekolah dan
semua guna pengaruh pdjg
prakerin.

Responden :
Guru Pembimbing PSG

Instrumen Penelitian

**“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMKN 2 PENGASIH”**

Isi Instrumen : Kesiapan Guru Pembimbing

Responden :
Guru Pembimbing PSG

Instrumen Penelitian

**“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMKN 2 PENGASIH”**

Kuesioner Tertutup

Isi Instrumen : Kesiapan Guru Pembimbing

Yogyakarta, Januari 2016

Kepada Yth. Bapak/Ibu Guru Pembimbing PSG
SMK Negeri 2 Pengasih
di Pengasih

Dengan hormat,

Ditengah kesibukan Bapak/Ibu Guru dalam melaksanakan tugas di sekolah, perkenankanlah saya mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi instrumen (angket/kuesioner) dari penelitian saya yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2 Pengasih". Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana S1 Kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Instrumen (angket/kuesioner) ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang beberapa hal terkait pelaksanaan PSG, diantaranya adalah Kesiapan Guru Pembimbing.

Jawaban instrumen (angket/kuesioner) dari Bapak/Ibu sangat penting sekali dalam membantu pengumpulan data dalam penelitian ini, maka dari itu saya mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu agar berkenan memberikan jawaban berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Demikian atas partisipasi dan bantuan dari Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih, dan semoga Tuhan membalas semua amal baik Bapak/Ibu.

Hormat saya,

Peneliti



Catur Apriyadi

NIM. 09504241021

Biodata Guru Pembimbing PSG Jurusan Teknik Sepeda Motor

SMK Negeri 2 Pengasih Tahun 2015/2016

Nama

M. Wachid Utta

Jabatan

Guru TIK

Jenis Kelamin

Perempuan

Usia

61 tahun

Pendidikan Terakhir/Jurusan

Pend. Olahraga

Pengalaman Mengajar

29 tahun

Pengalaman di Dunia Industri/usaha

4 tahun

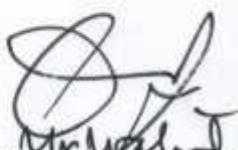
Pengalaman Organisasi lain

-

No	Nama Organisasi	Tahun	Jabatan

Pengasih, 3. Mei 2016

Guru Pembimbing


(M. Wachid Utta)

Petunjuk Pengisian Instrumen :

- ❖ Pada bagian ini Bapak/Ibu diminta untuk memberikan jawaban dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom "YA (Y)" atau "TIDAK (T)" yang Bapak/Ibu anggap tepat sesuai dengan kondisi yang ada pada setiap pernyataan/pertanyaan yang disediakan.
- ❖ Jawaban mohon diisi dengan kondisi sebenarnya.

A. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Kesiapan Guru Pembimbing

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Memiliki buku pedoman tentang PSG di SMK	✓	
2	Membaca buku pedoman tentang PSG	✓	
3	Memahami konsep PSG	✓	
4	Memahami tugasnya sebagai guru pembimbing dalam pelaksanaan PSG	✓	
5	Memahami standar kompetensi yang harus dicapai siswa dalam melaksanakan PSG	✓	
6	Berkualifikasi akademik minimal S-1	✓	
7	Pernah magang di dunia industri/perusahaan selama menjadi guru	✓	
8	Pernah mengadakan kunjungan industri selama menjadi guru	✓	
9	Pernah mengikuti pelatihan/diklat yang berkaitan dengan PSG		✓
10	Pernah menjadi pembimbing PSG periode sebelumnya	✓	
11	Menjadi personil kelompok kerja PSG		✓
12	Pernah menjadi pembina kegiatan kesiswaan		✓
13	Memiliki daftar nama siswa yang akan menjadi bimbingannya	✓	
14	Mengadakan pertemuan dengan siswa sebelum pelaksanaan PSG	✓	
15	Membuat jadwal rencana bimbingan bagi siswa yang menjadi bimbingannya	✓	

Responden :
Guru Pembimbing PSG

Instrumen Penelitian

**“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMKN 2 PENGASIH”**

Kuesioner Terbuka

Isi Instrumen : Kesiapan Guru Pembimbing

A. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Kesiapan Guru Pembimbing

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana konsep PSG yang ada di SMK?

Jawaban :

Karena pelaksanaanya ½. bebas. berantauan
~~ini~~ mengasi tidak. Dayat buku kuhproks.
bercaya KBM. Regular nya tetapi ada
berbeda beda jpl. antara Kelompok I dan
Kelompok II.

2. Pengalaman apa saja yang sudah Bapak/Ibu peroleh terkait dunia industri?

Jawaban :

Beragam fungsi. Diagnosis, dan
jenis kerusakan pada kendaraan bahan
dusya Reparasi nya

3. Selain menjadi pembimbing di PSG, apakah Bapak/Ibu juga terlibat aktif dalam kegiatan pembimbingan siswa yang lain, misalkan kegiatan kesiswaan, dll?

Jawaban :

fikder -

4. Program pendampingan apa yang akan Bapak/Ibu buat untuk siswa yang akan Bapak/Ibu bimbing?

Jawaban :

Pelihara di Industri Siswa membangun
dari Industri Siswa kejaya & beras
Siswa mengenal Diri Industri ~~yang~~ praja
perkembangan. Pl. ~~yang~~ pender

Responden :
Instruktur PSG di Industri

Instrumen Penelitian

**“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMKN 2 PENGASIH”**

Kuesioner Tertutup

Isi Instrumen :

1. Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Dunia Industri
2. Pelaksanaan PSG di Dunia Usaha/Dunia Industri
3. Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi

Yogyakarta, Januari 2016

Kepada Yth. Bapak/Ibu Instruktur DU/DI
di tempat

Dengan hormat,

Ditengah kesibukan Bapak/Ibu dalam melaksanakan tugas di Dunia Usaha/Industri, perkenankanlah saya mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi instrumen (angket/kuesioner) dari penelitian saya yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2 Pengasih". Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana S1 Kependidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Instrumen (angket/kuesioner) ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang beberapa hal terkait pelaksanaan PSG, diantaranya adalah Kesiapan Fasilitas Praktik di DU/DI.

Jawaban instrumen (angket/kuesioner) dari Bapak/Ibu sangat penting sekali dalam membantu pengumpulan data dalam penelitian ini, maka dari itu saya mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu agar berkenan memberikan jawaban berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Demikian atas partisipasi dan bantuan dari Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih, dan semoga Tuhan membalas semua amal baik Bapak/Ibu.

Hormat saya,

Peneliti



Catur Apriyadi

NIM. 09504241021

Biodata Instruktur PSG di Dunia Usaha/Industri

Nama Bengkel/Industri : Barokah Daya
Alamat Bengkel/Industri : Jl tentara pelajar Beni wato
Nama : Mulyana
Jabatan : Kepala kelas
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 49 tahun
Pendidikan Terakhir : SLTA
Pengalaman di Industri : 12 Th tahun

Instruktur:



Petunjuk Pengisian Instrumen :

- ❖ Pada bagian ini Bapak/Ibu diminta untuk memberikan jawaban dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom "YA (Y)" atau "TIDAK (T)" yang Bapak/Ibu anggap tepat sesuai dengan kondisi yang ada pada setiap pernyataan/pertanyaan yang disediakan.
- ❖ Jawaban mohon diisi dengan kondisi sebenarnya.

A. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Dilakukan pembersihan tuangan setiap pagi dan sore hari	✓	
2	Terdapat alat-alat kebersihan (sapu, kain pel, kain lap, sikat)	✓	
3	Terdapat peralatan praktik seperti <i>tool kit</i> , kompresor, dongkrak manual dan otomatis, alat uji emisi.	✓	
4	Guna mendukung kegiatan praktik, ruang praktik telah dilengkapi dengan ruang pendukung (contoh : untuk ganti pakaian kerja, tempat tas, kamar mandi)	✓	
5	Terdapat almari untuk <i>manual book</i> dan buku materi.	✓	
6	Dilengkapi dengan rambu-rambu keselamatan kerja	✓	
7	Terdapat peralatan keselamatan kerja (masker, kacamata, earphone, dan helm)	✓	
8	Tersedia kotak P3K	✓	
9	Tersedia APK (alat pemadam kebakaran)	✓	
10	Tersedia bahan praktik/bahan habis pakai seperti minyak rem, oli, bahan pengelasan.	✓	

B. Instrumen Kegiatan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Di DU/DI siswa diberikan materi praktik keahlian profesional/ praktik industri oleh pembimbing industri	✓	

2	Siswa mendapatkan pengarahan dari instruktur tentang kegiatan atau sikap kerja yang akan dilaksanakan	✓	
3	Siswa selalu bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti dalam pekerjaannya	✓	
4	Siswa selalu bertanya kepada instruktur apa yang bisa dikerjakan	✓	
5	Siswa diberikan evaluasi oleh instruktur tentang pekerjaannya di akhir waktu		✓
6	Semakin hari dan semakin waktu siswa menjadi terbiasa dengan tugas yang harus dilakukannya	✓	
7	Siswa datang dan pulang sesuai dengan jam kerja yang telah ditetapkan	✓	
8	Siswa bekerja dengan semangat dan disiplin kerja yang tinggi, seolah-olah sebagai karyawan DU/DI	✓	
9	Siswa selalu masuk kerja kecuali ada suatu halangan yang sangat mendesak	✓	
10	Sebelum melaksanakan praktik siswa menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dari ruang peralatan	✓	
11	Siswa diberikan pekerjaan sendiri oleh instruktur	✓	
12	Siswa membersihkan dan merapikan alat dan bahan ketika pekerjaan telah selesai	✓	
13	Siswa banyak memberikan usulan dalam pekerjaannya		✓
14	Siswa dalam proses latihan kerja banyak mengalami hambatan, namun siswa mampu mengatasinya sendiri dengan baik		✓
15	Siswa dalam mengerjakan suatu pekerjaan menggunakan SOP (<i>standar operational procedur</i>) yang berlaku	✓	
16	Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	✓	
17	Siswa mampu menyelesaikan pekerjaan baik secara perorangan maupun secara kelompok secara cepat dan tepat		✓
18	Siswa mampu dan mau bekerja sama dengan karyawan dalam rangka pelaksanaan pekerjaan	✓	
19	Siswa menggunakan peralatan keselamatan kerja pada saat bekerja	✓	
20	Siswa dapat menjaga keselamatan diri di lingkungan kerjanya	✓	
21	Siswa dapat menjaga keselamatan alat di lingkungan kerjanya	✓	

C. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Uji Kompetensi dan Sertifikasi

No	Pernyataan/pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Membentuk tim uji kompetensi		✓
2	Mengadakan uji kompetensi bagi siswa yang telah selesai melaksanakan PSG		✓
3	Ujian kompetensi dilaksanakan di industri		✓
4	Materi uji kompetensi disusun berdasarkan standar kompetensi PSG		
5	Standar kelulusan disesuaikan dengan kompetensi yang berlaku di dunia kerja		✓
6	Sarana dan prasarana uji kompetensi disediakan oleh industri		
7	Biaya uji kompetensi ditanggung oleh industri		✓
8	Siswa yang lulus uji kompetensi diberikan sertifikat kompetensi yang diterbitkan oleh industri		✓
9	Siswa yang tidak lulus uji kompetensi harus mengulang uji kompetensi		✓
10	Sertifikat ditandatangi oleh pihak industri		✓

Responden :
Instruktur PSG di Industri

Instrumen Penelitian

**“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG)
PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR
SMKN 2 PENGASIH”**

Kuesioner Terbuka

Isi Instrumen :

- 1. Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Dunia Industri**
- 2. Pelaksanaan PSG di Dunia Usaha/Dunia Industri**
- 3. Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi**

A. Instrumen Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dari aspek Kesiapan Fasilitas Praktik di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)

1. Ruangan apa saja yang terdapat di DU/DI yang digunakan untuk praktik industri?

Jawaban :

2. Bagaimanakah keadaaan dari ruangan-ruangan tersebut?

Jawaban :

biasa

3. Peralatan praktik apa saja yang tersedia di DU/DI?

Jawaban :

stapler -

4. Bahan praktik apa saja yang tersedia di DU/DI?

Jawaban :

motor peluncur .

5. Bagaimanakah ketersediaan sarana penunjang keselamatan kerja?

Jawaban :

B. Instrumen Kegiatan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI)?

1. Materi pembelajaran apa saja yang diberikan di DU/DI?

Jawaban :

2. Bagaimanakah gambaran umum sikap dan perilaku siswa selama melaksanakan PSG? (disiplin kerja, tanggung jawab, kualitas kerja, kuantitas, kerja sama, keselamatan kerja).

Jawaban :

Bagus

C. Instrumen Pelaksanaan PSG dari aspek Uji Kompetensi dan Sertifikasi

1. Apakah dilaksanakan uji kompetensi bagi siswa yang melaksanakan PSG?

Jawaban :

Tidak

2. Kapan ujian kompetensi tersebut dilakukan?

Jawaban :

—

3. Materi apa saja yang ada dalam uji kompetensi?

Jawaban :

—

4. Siapa saja yang menjadi penguji dalam uji kompetensi?

Jawaban :

—

5. Bagaimanakah peralatan yang digunakan dalam uji kompetensi?

Jawaban :

—

6. Bagaimanakah pembiayaan dalam uji kompetensi?

Jawaban :

7. Bagaimanakah proses sertifikasi bagi peserta yang telah selesai melaksanakan uji kompetensi?

Jawaban :

—

8. Bagaimanakah tindak lanjut bagi peserta yang telah selesai melaksanakan uji kompetensi?

Jawaban :

Lampiran 3. Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 568168 psw: 276, 289, 292. (0274) 586734. Fax. (0274) 586734;
Website : <http://ft.uny.ac.id>, email : ft@uny.ac.id, teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

No : 0676/H34/PL/2016

12 April 2016

Lamp : -

Hal : Ijin Penelitian

Yth.

1. Gubernur DIY c.q. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
2. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Bappeda Provinsi DIY
3. Bupati Kabupaten Kulon Progo c.q. Kepala Badan Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda , dan Olahraga Kulonprogo
5. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Pengasih

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMKN 2 Pengasih, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No	Nama	No. Mhs.	Program Studi	Lokasi
1.	Catur Apriyadi	09504241021	Pend. Teknik Otomotif	SMK Negeri 2 Pengasih

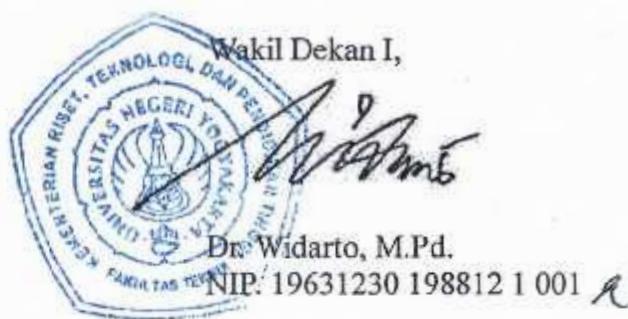
Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu

Nama : Bambang Sulistyo, S.Pd., M.Eng.

NIP : 19800513 200212 1 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Bulan April 2016

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
Ketua Jurusan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG//415/4/2016

Membaca Surat	: WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK	Nomor	: 0676/H34/PL/2016
Tanggal	: 12 APRIL 2016	Perihal	: IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILIBERKATKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	: CATUR APRIYADI	NIP/NIM	: 09504241021
Alamat	: FAKULTAS TEKNIK , PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA		
Judul	: PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR SMKN 2 PENGASIH		
Lokasi	: DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY		
Waktu	: 15 APRIL 2016 s/d 15 JULI 2016		

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan merunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mematuhi ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **15 APRIL 2016**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Uj.

Deputi Biro Administrasi Pembangunan



NIP. 19620830 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. WAKIL DEKAN I FAKULTAS TEKNIK, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlia, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmt.kulonprogokab.go.id Email : bpmt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00434/IV/2016

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/415/4/2016, Tanggal: 15 April 2016,
Perihal: Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diiizinkan kepada : CATAR APRIYADI
NIM / NIP : 09504241021
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Keperluan : IZIN PENELITIAN
Judul/Tema : PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR SMKN 2 PENGASIH

Lokasi : SMK NEGERI 2 PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO

Waktu : 15 April 2016 s/d 15 Juli 2016

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 26 April 2016

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU
(BAPM)
KULON PROGO
AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala SMK Negeri 2 Pengasih
6. Yang bersangkutan
7. Arsin



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 PENGASIH
Jalan KRT. Kartodiningrat, Margosari Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta
Telpon (0274) 773029, Fax: (0274) 774289, 773888, e-mail : smk2pengasih_kp@yahoo.com
homepage : www.smkn2pengasih.sch.id



SURAT IJIN PENELITIAN

No. : 070.2/520

Dasar : Surat dari badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu, No. 070.2/00434/IV/2016, tanggal 26 April 2016

Dengan ini Kepala SMK N 2 Pengasih memberikan ijin kepada:

Nama	: CATAR APRIYADI
NIM	: 09504241021
PT / INSTANSI	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Untuk melaksanakan penelitian pada Instansi kami dengan ketentuan:

Waktu	: 15 April 2016 s.d 15 Juli 2016
Judul	: <p style="text-align: center;">"PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK N 2 PENGASIH"</p>

Surat ijin ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00

27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Catur Apriyadi
 No. Mahasiswa : 09504241021
 Judul PA/TAS : Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Jurusan Teknik Sepeda Motor SMkN 2 Pengasih
 Dosen Pembimbing : Bambang Sulistyo, M.Eng

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Senin 10/12/2015	Proyek	- Kesi. Bab I, berasalog	β
2	Jumat 14/1/2016	Proposal	- Bab II	β
3	Selasa 19/1/2016	Interviu	- Revisi Interviu	β
4	Rabu 26/1/2016	Data	- validasi Informasi	β
5	Rabu 1/6/2016	Laporan	- Bab IV	β
6	Selasa 21/6/2016	Laporan	- Bab IV Revisi	β
7	Senin 18/7/2016	Laporan	- Bab V	β
8	Kamis 21/7/2016	Laporan	- Bab V Revisi	β
9	Rabu 27/7/2016	Laporan	- Bab four point	β
10	Selasa 2/8/2016	Laporan	- Slap Uji	β

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali, Kartu ini boleh dicopy.
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporanPA/TAS

Lampiran 5. Bukti Selesai Revisi Proyek Akhir



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

BUKTI SELESAI REVISI PROYEK AKHIR D3/S1

FRM/OTO/11-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Catur Apriyadi
No. Mahasiswa : 09504241021
Judul PA D3/S1 : Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Jurusan
Teknik Sepeda Motor SMK Negeri 2 Pengasih
Dosen Pembimbing : Bambang Sulistyo, M. Eng.

Dengan ini Saya menyatakan Mahasiswa tersebut telah selesai revisi.

No	Nama	Jabatan	Paraf	Tanggal
1	Bambang Sulistyo, M.Eng	Ketua Penguji		18/10 -16
2	Moch Solikhin, M.Kes	Sekretaris Penguji		13/10 -16
3	Muhkamad Wakid, S.Pd., M.Eng.	Penguji Utama		17/10 -16

Keterangan :

1. Arsip Jurusan
2. Kartu wajib dilampirkan dalam laporan Proyek Akhir D3/S1